

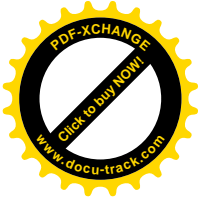
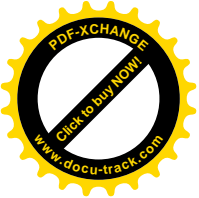
UNIVERSITAS INDONESIA

**GAYA HIDUP DAN KEBERADAAN DAPUR DI
RUMAH TINGGAL**

SKRIPSI

**RAHMALIANA MARSIL
0405050479**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAYA HIDUP DAN KEBERADAAN DAPUR DI
RUMAH TINGGAL**

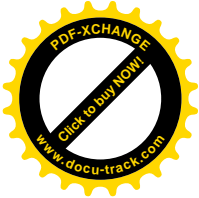
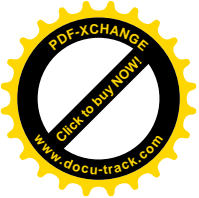
SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**RAHMALIANA MARSIL
0405050479**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**

Universitas Indonesia



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

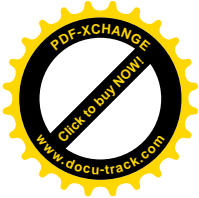
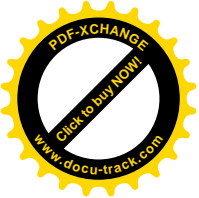
Nama : Rahmaliana Marsil

NPM : 0405050479

Tanda Tangan :

Tanggal : 1 Juli 2009

Universitas Indonesia



HALAMAN PENGESAHAN

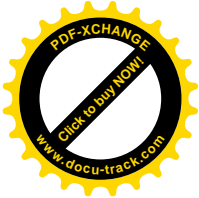
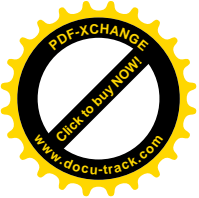
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Rahmaliana Marsil
NPM : 0405050479
Program Studi : S1 Arsitektur
Judul Skripsi : Gaya Hidup dan Keberadaan Dapur di Rumah
Tinggal

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi S1, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP (.....)
Penguji : Prof. DR. Ir. Abimanyu TA, MS (.....)
Penguji : Ir. Evawani Ellisa, M.Eng., PhD. (.....)

Ditetapkan di : Universitas Indonesia
Tanggal : 13 Juli 2009



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena dengan ridho dan rahmatNya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : **Gaya Hidup dan Keberadaan Dapur di Rumah Tinggal** ini tepat pada waktunya. Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, dan arahan selama pengerjaan skripsi. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada :

Bapak Teguh Utomo selaku dosen pembimbing yang dengan sabar menanti perkembangan skripsi sampai ke pusjur, makasih banyak y pak....

Bapak Abimanyu dan Ibu Ellisa selaku dosen penguji atas kritik dan sarannya, maaf y pak,bu, kalau kritik dan sarannya tidak saya masukkan semua ke dalam revisi...

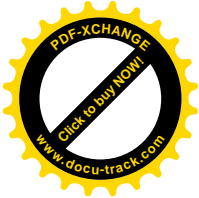
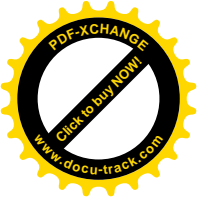
Bapak Hendrajaya selaku koordinator skripsi yang rela meluangkan waktunya demi memantau kami....makasih pak.....

Mba Juwita, Mba Dindin, Tante Via, dan Mba Anita yang rela memberikan rumahnya untuk saya bedah dalam pengerjaan skripsi ini...makasih ya mba..tante...maaf kalau sebelumnya saya mengganggu dan merepotkan..

Mama yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil, yang masih mau disibukkan penulis di tengah kesibukannya sendiri, Skripsi ini untuk mama...doakan aku selalu ya....

Ayah tersayang yang dengan sabar menghadapi 'bad mood' penulis dan tetap menyemangati penulis untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini. Ayah adalah ayah terbaik yang ga ada tandingannya!

Bagus, bude, bule, om, tante, dan seluruh sepupu khususnya Abing yang selalu menghibur penulis di tengah kestressan mengerjakan Skripsi, dan untuk pertanyaan 'kapan wisuda?' yang selalu memotivasi penulis untuk tetap semangat. Makasih buat semuanya ya...



Anggi Muchammad Taufik yang rela menjadi stress juga melihat kegilaan penulis mengerjakan tugasnya dan selalu mendorong penulis untuk terus menyelesaikan tugasnya tanpa harus begadang, Skripsi ini ga akan selesai sesuai harapan aku kalo ga ada nda...

Kelompok satu tim, Sylva dan Naomi, kalian memang teman seperjuangan yang paling oke. Selalu ada waktu untuk bersenang-senang di dalam badai Skripsi yang terus bikin kita tetap ketawa. Have fun go mad gals....!!

Lita, Luki, Tita, Bundo, Reni, Ines, Ara, Nana03....makasih banyak teman-teman buat semuanya..jasa dan bantuan kalian tidak akan pernah saya lupakan! Sukses selalu...moga kita tetep bisa saling bantu dikemudian hari ^,^...

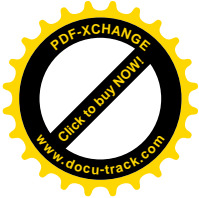
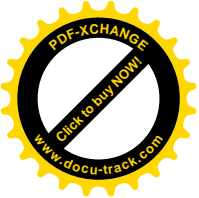
Angkatan 2005 yang selalu mendampingi penulis, temen-temen stress bareng, angkatan kita memang angkatan paling tahan banting! Semangat semuanya, ama sayang kalian...

Akhir kata, saya berharap agar Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang Arsitektur.

Depok, 13 Juli 2009

Penulis

Universitas Indonesia



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmaliana Marsil
NPM : 0405050479
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

GAYA HIDUP DAN KEBERADAAN DAPUR DI RUMAH TINGGAL

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

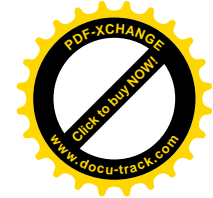
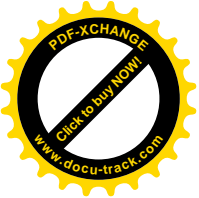
Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 17 Juli 2009

Yang menyatakan

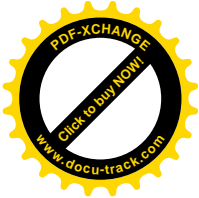
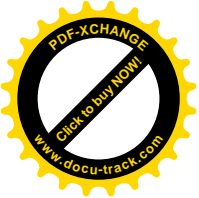
(RAHMALIANA MARSIL)

Universitas Indonesia



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Batasan Masalah	3
1.5 Metode Penulisan	4
1.6 Urutan Penulisan	4
2. LANDASAN TEORI	6
2.1 Dapur dan Rumah Tinggal	6
2.1.1 Peran dan Fungsi Dapur dalam Rumah	7
2.1.2 Tata Letak Dapur Terhadap Ruang Lain Dalam Rumah	10
2.1.3 Perkembangan Dapur dan Aktivitas di Dalamnya	13
2.1.3.1 Jenis-Jenis Dapur	15
2.1.3.2 Tata Letak Dapur	16
2.1.4 Dapur Terkait Aktivasinya	20
2.2 Gaya Hidup Penghuni Sesuai Perkembangan Zaman	22
2.2.1 Gaya Hidup Penghuni	24
2.2.2 Perubahan Gaya Hidup Penghuni Terkait Kebutuhan Ruangnya	26
2.2.3 Gaya Hidup Penghuni Saat Ini	28
2.3 Perkembangan Arsitektur Dapur Dipengaruhi Gaya Hidup Penghuninya	29
3. STUDI KASUS	32
3.1 Deskripsi Umum	33
3.2 Tata Letak Dapur dalam Rumah yang Dihuni	38
3.3 Peran Dapur dan Aktivitas di Dalamnya	48
3.4 Tinjauan Kondisi Dapur yang Ada Saat Ini Terkait Gaya Hidup Penghuninya	61
3.5 Dapur Dipengaruhi Gaya Hidup Penghuninya Saat Ini	65
4. PENUTUP	69
4.1 Kesimpulan	69
4.2 Saran	71

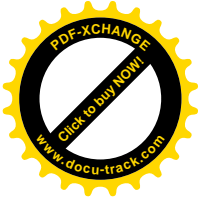
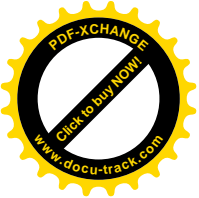


DAFTAR REFERENSI

72

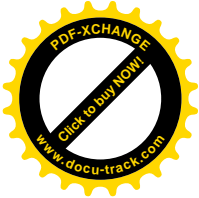
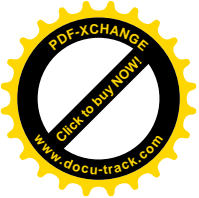


Universitas Indonesia

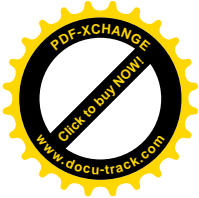
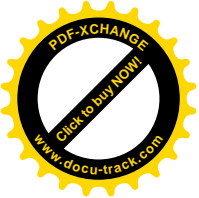


DAFTAR GAMBAR

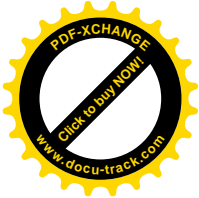
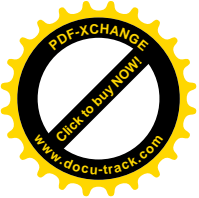
Gambar 1.1.	Kondisi Dapur	2
Gambar 1.2.	Kondisi Dapur	2
Gambar 1.3.	Diagram Pemikiran Penulisan Skripsi	4
Gambar 2.1.	Dapur Sebagai Ruang untuk Kegiatan Sosial	8
Gambar 2.2.	Perkembangan Dapur yang Terjadi dalam Rumah Tinggal	14
Gambar 2.3.	Tata Letak Jenis Dapur dalam Rumah Tinggal	16
Gambar 2.4.	<i>L-Shape Kitchen</i>	17
Gambar 2.5.	<i>The Corridor Kitchen (Strip)</i>	18
Gambar 2.6.	<i>U-Shape Kitchen</i>	18
Gambar 2.7.	<i>The Galley Kitchen</i>	19
Gambar 2.8.	<i>The Island Work Bench</i>	19
Gambar 2.9.	Perubahan yang dapat Terjadi pada Dapur Terkait dengan Ukuran, Jenis, dan Tata Letaknya dalam Rumah	21
Gambar 2.10.	<i>Social Class and Level Housing Table</i>	25
Tabel 2.11.	Tabel Kebutuhan Ruang dalam Rumah Tinggal untuk Berbagai Karakteristik Pasangan Muda	27
Gambar 2.12.	Perkembangan Dapur dalam Rumah Tinggal yang Dipengaruhi Gaya Hidup Penghuninya	30
Tabel 2.13.	Tabel Kondisi Dapur yang Dipengaruhi oleh Gaya Hidup Masyarakat Saat Ini	31
Tabel 3.1.	Tabel Klasifikasi Keluarga Muda terkait Kelas Sosialnya	32
Tabel 3.2.	Tabel Intensitas Keberadaan Keluarga Muda yang Istrinya Bekerja dan Memiliki Pembantu (a) dalam Dapur di Rumahnya	34
Tabel 3.3.	Tabel Intensitas Keberadaan Keluarga Muda yang Istrinya Bekerja dan Tidak Memiliki Pembantu (b) dalam Dapur di Rumahnya	35
Tabel 3.4.	Tabel Intensitas Keberadaan Keluarga Muda yang Istrinya Tidak Bekerja dan Memiliki Pembantu (c) dalam Dapur di Rumahnya	37
Tabel 3.5.	Tabel Intensitas Keberadaan Keluarga Muda yang Istrinya Tidak Bekerja dan Tidak Memiliki Pembantu (d) dalam Dapur di Rumahnya	38
Gambar 3.6.	Denah Rumah Tinggal Keluarga Muda yang Istrinya Bekerja dan Memiliki Pembantu (a)	39
Gambar 3.7.	Denah Unit Apartemen Keluarga Muda yang Istrinya Bekerja dan Tidak Memiliki Pembantu (b)	39
Gambar 3.8.	Denah Rumah Tinggal (Lantai 1 dan 2) Keluarga Muda yang Istrinya Tidak Bekerja dan Memiliki Pembantu (c)	40
Gambar 3.9.	Denah Rumah Tinggal Keluarga Muda yang Istrinya Tidak Bekerja dan Tidak Memiliki Pembantu (d)	41
Gambar 3.10.	Letak Dapur Terkait Akses Masuk Menuju Rumah	42
Gambar 3.11.	Foto Bagian Depan Dapur yang Diambil dari Carport	42



Gambar 3.12.	Akses dari Dapur ke dalam Rumah Terkait dengan Letaknya Diantara Ruang-Ruang Lain	43
Gambar 3.13.	Area Inti Rumah yang Terdiri dari Ruang Keluarga, Ruang Makan, dan Dapur yang Menyatu	43
Gambar 3.14.	Foto Dapur yang Diambil dari Area Ruang Keluarga	44
Gambar 3.15.	Foto Dapur yang Diambil dari Area Ruang Makan	44
Gambar 3.16.	Keberadaan Dapur Terkait dengan Akses Masuk Orang ke Dalam Unit Apartemen	44
Gambar 3.17.	Keberadaan Dapur Terkait dengan Akses dalam Unit Apartemen untuk Menjangkaunya	44
Gambar 3.18.	Area Dapur yang Menyatu dengan Area Ruang Keluarganya	45
Gambar 3.19.	Foto Area Ruang Tamu Beserta Dinding Massive Tidak Penuh yang Membatasinya	46
Gambar 3.20.	Foto Area Ruang Keluarga dan Ruang Tamu yang Diambil dari Area Dapur	46
Gambar 3.21.	Keberadaan Dapur Terkait dengan Akses di Dalam Rumah untuk Mencapainya	46
Gambar 3.22.	Keberadaan Dapur Terkait dengan Akses Masuk Orang ke dalam Rumah Melalui Pintu Masuk Utamanya	47
Gambar 3.23.	Foto Akses Menuju Dapur yang Diambil dari Area Ruang Makannya	47
Gambar 3.24.	Akses Menuju Dapur di dalam Rumah Terkait dengan Letaknya Diantara Ruang-Ruang Lain	48
Gambar 3.25.	Pembagian Area Berdasarkan Segitiga Area Kerjanya Baik yang Berada di Dalam Dapur Sendiri maupun yang Tersebar ke Bagian Rumah Lainnya	49
Gambar 3.26.	Segitiga Area Kerja di Dalam Dapur	50
Gambar 3.27.	Area Kerja Pendukung di Luar Area Dapur	50
Gambar 3.28.	Area Kerja yang Terjadi Baik di Dalam maupun di Luar Area Dapur Sendiri	50
Gambar 3.29.	Luasan Total Area Bekerja Terkait dengan Sirkulasinya yang Mendukung Fungsi Dapur	50
Gambar 3.30.	Area Penyimpanan di Luar Area Dapur	51
Gambar 3.31.	Area Pencucian di Luar Area Dapur	51
Gambar 3.32.	Area Interaksi/Bersosialisasi yang Biasanya Terjadi di Dalam Rumah	51
Gambar 3.33.	Pembagian Area Kerja Berdasarkan Segitiga Area Kerja	52
Gambar 3.34.	Segitiga Area Kerja di Dalam Dapur	53
Gambar 3.35.	Area Kerja Pendukung di Luar Area Dapur	53
Gambar 3.36.	Seluruh Area Kerja yang Terjadi	53
Gambar 3.37.	Luasan Total Area Kerja Terkait Sirkulasinya	53
Gambar 3.38.	Area Penyimpanan dan Pengolahan yang Terletak di Luar Area Dapur	53
Gambar 3.39.	Area Interaksi/ Bersosialisasi yang Biasanya Terjadi di Dalam Hunian	54
Gambar 3.40.	Pembagian Area Berdasarkan Segitiga Area Kerjanya	55
Gambar 3.41.	Segitiga Area Kerja di Dapur	56
Gambar 3.42.	Area Kerja Tambahan di Luar Area Dapur	56



Gambar 3.43.	Seluruh Area Kerja yang Terjadi	56
Gambar 3.44.	Luasan Total Area Bekerja Terkait dengan Sirkulasinya yang Mendukung Fungsi Dapur	56
Gambar 3.45.	Area Pengolahan yang Terletak di Luar Area Dapur	57
Gambar 3.46.	Area Penyimpanan yang Terletak di Luar Area Dapur	57
Gambar 3.47.	Area Interaksi/Bersosialisasi yang Biasanya Terjadi di Dalam Rumah	57
Gambar 3.48.	Pembagian Area Berdasarkan Segitiga Area Kerjanya	58
Gambar 3.49.	Segitiga Area Kerja di Dapur	59
Gambar 3.50.	Area Kerja Tambahan di Luar Dapur	59
Gambar 3.51.	Seluruh Area Kerja yang Terjadi	59
Gambar 3.52.	Area Penyimpanan dan Pengolahan di Luar Dapur	59
Gambar 3.53.	Luasan Total Area Bekerja Terkait dengan Sirkulasinya yang Mendukung Fungsi Dapur	60
Gambar 3.54.	Area Interaksi/ Bersosialisasi di Dalam Rumah	60
Gambar 3.55.	Skema Tata Letak dan Kondisi Dapur yang Dikenal Keluarga Muda (a) Terdahulu	62
Gambar 3.56.	Skema Tata Letak dan Kondisi Dapur yang Dikenal Keluarga Muda (b) Terdahulu	63
Gambar 3.57.	Skema Tata Letak dan Kondisi Dapur yang Dikenal Keluarga Muda (c) Terdahulu	64
Gambar 3.58.	Skema Tata Letak dan Kondisi Dapur yang Dikenal Keluarga Muda (d) Terdahulu	65
Gambar 3.59.	Contoh Skema Tata Letak Dapur dalam Rumah yang Diinginkan oleh Keluarga Muda (a)	67
Gambar 3.60.	Contoh Skema Tata Letak Dapur dalam Rumah yang Diinginkan oleh Keluarga Muda (b)	68
Gambar 3.61.	Contoh Skema Tata Letak Dapur dalam Rumah yang Diinginkan oleh Keluarga Muda (c)	69
Gambar 3.62.	Contoh Skema Tata Letak Dapur dalam Rumah yang Diinginkan oleh Keluarga Muda (d)	70
Gambar 3.63.	Denah dan Tata Letak Dapurnya dalam Rumah Tinggal Keluarga Muda (a) Saat Ini	71
Gambar 3.64.	Denah dan Tata Letak Dapurnya dalam Rumah Tinggal Keluarga Muda (b) Saat Ini	72
Gambar 3.65.	Denah dan Tata Letak Dapurnya dalam Rumah Tinggal Keluarga Muda (c) Saat Ini	73
Gambar 3.66.	Denah dan Tata Letak Dapurnya dalam Rumah Tinggal Keluarga Muda (d) Saat Ini	74
Tabel 3.67.	Tabel Kondisi Dapur Keluarga Muda Terkait dengan Gaya Hidup yang Terjadi di Masyarakat Saat Ini	75



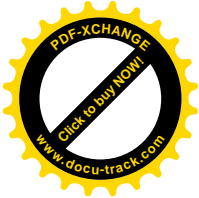
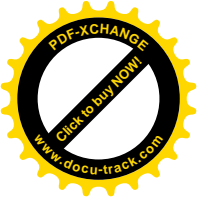
ABSTRAK

Nama : Rahmaliana Marsil
Program Studi : S1 Arsitektur
Judul : Gaya Hidup dan Keberadaan Dapur di Rumah Tinggal

Dapur merupakan salah satu ruang yang keberadaannya menjadi suatu keharusan bagi setiap rumah tinggal, karena dapur berfungsi sebagai ruang untuk mengolah hingga menghasilkan makanan yang dibutuhkan oleh seluruh anggota keluarga dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, dapur juga berperan sebagai area untuk bersosialisasi, baik yang terjadi antar anggota keluarga maupun dengan orang-orang terdekat lainnya.

Perkembangan zaman, khususnya yang terjadi pada saat ini, mempengaruhi gaya hidup yang dijalani masyarakatnya. Gaya hidup ini kemudian berpengaruh pada pandangan mereka akan kebutuhan dan ruang sebagai salah satu unsur pemenuh kebutuhan tersebut, termasuk juga kebutuhan akan dapur di dalamnya. Oleh karena itu, kini kita dapat melihat dapur yang berada di dalam rumah tinggal memiliki fungsi dan tata letak yang berbeda-beda karena memang disesuaikan oleh gaya hidup yang dijalani oleh si penghuninya.

Namun ternyata, gaya hidup bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kondisi dapur dalam rumah tinggal seseorang, masih ada faktor lainnya, yaitu latar belakang budaya dan faktor ekonomi yang juga turut mempengaruhi bagaimana kondisi dapur tersebut yang memang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari cara hidup yang ada di masyarakat.



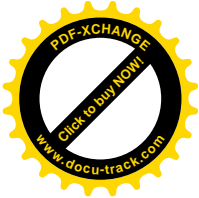
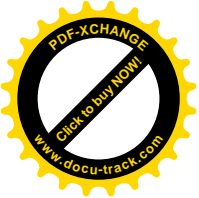
ABSTRACT

Name : Rahmaliana Marsil
Study Program: Architecture
Title : Life Style and The Existence of Kitchen In Dwellings

Kitchen is one of the space whose existence becomes a must in a dwelling, it is because kitchen has the function as a space to process food that is needed by all members of the family in their daily life. Beside that, kitchen is also functioned as an area to socialize, both for the intern family and for the other closest families.

The changing era influences life style of the people. This life style then influences their perception on their needs and space as one of the element to fulfill the needs, including the needs of kitchen. That is why, now we can see kitchens in dwelling having different function and lay out according to their dwellers' life style.

In fact, life style is not the only factor influencing the condition of kitchen in one's dwelling, there are still other factors like cultural background and economic condition that influence the condition of the kitchen that can not be ignored from the societies' way of life.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan penghuni dalam rumah ditunjang oleh berbagai fasilitas yang biasanya disesuaikan dengan gaya hidup yang dijalani. Salah satu fasilitas utama yang dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak oleh seluruh anggota keluarga adalah dapur¹. Dapur merupakan salah satu ruang vital yang keberadaannya menjadi keharusan bagi setiap rumah. Fungsinya sebagai unsur pemenuh kebutuhan dasar membuat dapur memerlukan ruangnya tersendiri yang tidak terganggu oleh kepentingan ruang lainnya.

Pada zaman dahulu, dapur biasanya berada pada bagian yang paling belakang dari sebuah rumah, terletak secara terpisah, dan memiliki akses sendiri dengan ruang luarnya. Ukuran besarnya hampir sama dengan besaran rumah intinya, karena pada area inilah para perempuan (ibu dan anak-anak perempuannya) dalam keluarga tersebut menghabiskan sebagian besar waktunya, baik untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari maupun hanya untuk beristirahat (Santosa,2000)

Pengaruh budaya global yang menyebabkan para ibu saat ini sibuk bekerja sehingga jarang berada di rumah yang biasanya terjadi pada keluarga muda, membuat kehadiran dapur dalam rumah semakin terlupakan fungsinya, apalagi ditambah dengan merebaknya berbagai rumah makan yang terbuka sepanjang harinya. Kini, kebutuhan penghuni rumah akan dapur dengan letak dan ukurannya yang seperti dulu, juga yang semestinya menjadi ruang penyimpanan, pengolah, sampai penghasil makanan maupun minuman yang tidak kenal waktu menjadi semakin tersingkirkan dan tergantikan.

Di Barat, area dapur tidak dipandang sebagai area servis yang seharusnya tidak diperlihatkan selain kepada si penghuni rumah. Mereka menganggap bahwa dapur merupakan “*heart of the household*” dimana mereka bisa duduk-duduk

¹ Dapur adalah tempat untuk menyimpan, mengolah, sampai membuang limbah dalam proses menghasilkan atau menyiapkan makanan dan minuman

bersama seluruh anggota keluarga yang tinggal untuk menikmati makanan sekaligus proses pembuatannya yang menghadirkan aroma roti yang dipanggang (Mounter,1978). Mereka juga kadangkala menerima tamunya di dapur tanpa perlu merasa canggung dengan kondisi fisik dapur itu sendiri, ini dilakukan karena sang penghuni menganggap dapur sebagai salah satu ruang untuk melakukan kegiatan sosialnya. Bahkan kadangkala mereka ‘mengekspos’² dapurnya sekaligus keahliannya dalam memasak kepada tamu-tamu yang datang. Letak dapur yang berada dekat dengan ruang-ruang lainnya juga dapat meningkatkan kualitas interaksi antar anggota keluarga. Ibu yang sedang memasak dapat secara langsung mengawasi putra-putrinya yang bermain di area ruang keluarga, atau bahkan ayah dan putra-putrinya dapat menemani sang ibu memasak dengan menunggunya di meja makan yang areanya menjadi satu dengan area dapur.



Gambar 1.1
Kondisi Dapur

Sumber : www.home.howstuffworks.com

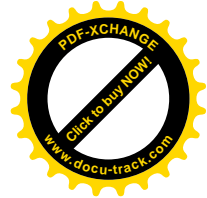
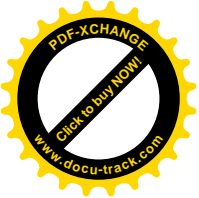


Gambar 1.2
Kondisi Dapur

Sumber : www.home.howstuffworks.com

“Pemahaman penghuni terhadap makna yang terbentuk di dalam rumahnya akan terwujud sebagai susunan ruang dan tercermin dalam perilaku keseharian” (Santosa,2000, p.39). Susunan ruang yang ditata nantinya dikondisikan sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidupnya guna mencapai kenyamanan dalam berhuni. Dengan kata lain, kebiasaan dan gaya hidup yang dihasilkan dari kebudayaan disekitarnya kemudian menghadirkan susunan ruang tersendiri dalam rumah yang akan dihuni.

² Expose berarti membuka, mempertunjukkan (Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris 1980)



1.2 Permasalahan

Perubahan gaya hidup di masyarakat saat ini turut mempengaruhi tingkat kebutuhan penghuni akan rumahnya, termasuk juga dapur di dalamnya, karena kondisi yang ada sekarang menuntut segala sesuatunya menjadi serba cepat, tidak terkecuali cara pengolahan makanan yang dilakukan di dapur tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah benar kondisi dapur dalam rumah yang ada sekarang ditentukan oleh faktor gaya hidup penghuninya termasuk fungsi serta hubungan dari tata letak dapurnya tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk menelaah keberadaan dapur di dalam rumah yang berkaitan dengan gaya hidup dimasyarakat pada saat ini. Penulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui peran, alasan penentuan tata letak dapurnya, serta hubungan antara letak dapur dengan ruang-ruang lainnya dalam rumah yang dihuni tersebut pada saat ini.

Penulisan ini diharapkan dapat membantu perancangan dan menjadi pertimbangan untuk mendesain dapur yang berada dalam rumah yang dihuni oleh para keluarga muda dari kelas sosial menengah pada saat ini.

1.4 Batasan Masalah

Pembahasan masalah dalam penulisan ini dibatasi pada dapur yang berada di dalam rumah tinggal yang dihuni oleh keluarga muda saat ini, yaitu mereka yang telah hidup mandiri dan memiliki rumah tinggalnya sendiri. Pembahasan ini dibatasi pula oleh golongan kelas sosialnya, yaitu kelas sosial menengah untuk lebih memperjelas tujuan penulisan yang telah disebutkan sebelumnya.

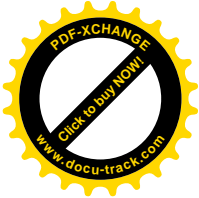
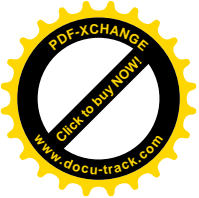
1.5 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terangkum dalam diagram pemikiran berikut :



Gambar 1.3 Diagram Pemikiran Penulisan Skripsi

Dalam menjawab permasalahan dan tujuan yang dibahas, penulis menggunakan studi literatur seperti makalah, penulisan ilmiah, majalah, internet, dan buku referensi sebagai metode pendekatan dalam penulisan skripsi ini. Untuk memperkuat dalam menjawab permasalahan yang ada, penulis juga melakukan pengamatan langsung ke lokasi yang dilakukan setelah studi-studi literatur.



1.6 Urutan Penulisan

Penulisan skripsi ini agar lebih sistematis dan mudah dimengerti akan dibagi menjadi empat bagian yang utama. Bagian-bagian tersebut yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang dari masalah yang akan diangkat, permasalahan yang terjadi, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan, dan urutan penulisan.

Bab II Landasan Teori

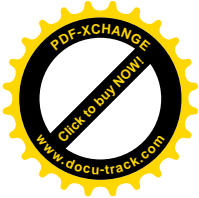
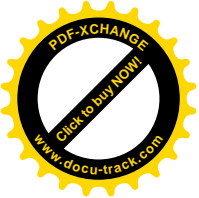
Berisi tentang teori-teori yang membahas mengenai permasalahan terkait, baik teori yang mendukung maupun yang menentang. Dan kesimpulan awal penulis dari berbagai teori yang disebutkan.

Bab III Studi kasus

Berisi tentang hasil survei lapangan yang dilakukan ke beberapa rumah tinggal keluarga muda berikut dengan analisisnya yang terkait dengan kesimpulan awal penulis.

Bab IV Penutup

Berisi tentang kesimpulan akhir penulis yang dilihat dari kesimpulan teori sebelumnya berikut hasil studi kasusnya, serta saran yang dapat penulis sampaikan.



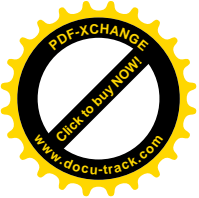
BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Dapur dan Rumah Tinggal

“A house is a machine for living in...an armchair is a machine for sitting in and so on” (Corbusier dalam Rybczynski, 1986, p.173). Berdasarkan pernyataan tersebut, rumah adalah sesuatu yang bersifat fisik dan merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mewartahi segala proses kehidupannya, layaknya peran sebuah bangku yang berfungsi sebagai alat untuk duduk. Proses kehidupan yang dialami manusia tersebut terkait dengan aktifitas-aktifitas yang dilakukannya di dalam rumah, mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan tidur kembali di malam harinya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Amos Rapoport yang mengatakan bahwa perumahan adalah bagian dari lingkungan yang terbangun dimana aktifitas-aktifitas kehidupan manusia yang utama terjadi di dalamnya, dan dalam kebudayaan yang berbeda maka aktifitas-aktifitas tersebut juga dilakukan dalam keadaan yang berbeda pula (Rapoport dalam Taylor,1982).

Dari kedua sumber di atas, dapat dikatakan bahwa rumah merupakan sesuatu yang bersifat fisik yang dengan sengaja dibangun atau dibentuk oleh manusia untuk menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari. Berbagai ruang pun dihasilkan untuk mewartahi aktivitasnya yang berbeda-beda tersebut, seperti ruang tamu untuk menerima tamu, ruang tidur untuk tidur, ruang keluarga untuk berkumpulnya seluruh anggota keluarga yang tinggal bersama, ruang makan untuk makan, dan ruang lain yang tak kalah pentingnya juga yaitu dapur. Berdasarkan pengamatan penulis dan yang pada umumnya terjadi di lapangan, kebutuhan akan ruang-ruang tersebut menjadi suatu keharusan untuk terbangunnya sebuah rumah tinggal yang layak, termasuk salah satunya yaitu kebutuhan akan dapur yang biasanya berfungsi sebagai ruang untuk mengolah dan menghasilkan makanan untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap anggota keluarganya, walaupun pada dapur itu sendiri tidak menutup kemungkinan akan



terjalinnnya interaksi antar anggota keluarga yang ada pada saat proses menghasilkan makanan berlangsung.

Aktifitas yang dialami manusia pastinya akan berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya karena hal tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan yang melatarbelakanginya. Tak hanya itu, gaya arsitektur yang nantinya dipilih untuk suatu rumah tinggal juga ditentukan oleh pola pemikiran dari masing-masing individunya, dimana pola pemikiran tersebut didapatkan dari kondisi sosial budayanya sendiri, yang salah satunya adalah tingkat hubungan kekerabatan yang terjalin di dalamnya, (Hariyono,2007) baik di dalam ruang keluarga, ruang tamu, atau bahkan di dalam dapurnya tersebut.

2.1.1 Peran dan Fungsi Dapur Dalam Rumah

Dapur (*kitchen*) dalam Webster's New World Dictionary diartikan sebagai sebuah ruang atau tempat atau perlengkapan maupun peralatan yang digunakan untuk mempersiapkan dan memasak makanan (1988).

Dapur adalah salah satu bagian yang terpenting dari sebuah rumah tinggal dan memang merupakan suatu area servis yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar penghuninya. Oleh karena itulah, tanpa dapur rumah mungkin tidak dapat lagi disebut sebagai tempat tinggal. Kehidupan dari suatu keluarga dapat dilihat dari bagaimana keadaan dapur dalam rumahnya tersebut, karena dapur bisa dikatakan sebagai cerminan penggunaanya dalam masalah kebersihan maupun tata cara penataannya (Santosa, 2007).

Secara psikis, fungsi dapur sendiri biasanya dilihat sebagai bagian dari nilai sosial dan hubungan antar anggota keluarga yang tinggal bersama. Seluruh anggota keluarga sebenarnya dapat berkumpul dan melakukan aktivitas di dalamnya, seperti mengolah dan memasak makanan bersama-sama. Kegiatan yang dilakukan bersama seperti ini dapat menimbulkan suasana akrab dan hangat diantara seluruh anggota keluarga yang ada. Selain itu, dapur juga dapat dimanfaatkan sebagai area untuk menerima tamu, dimana tamu dan tuan rumahnya dapat bebas mengobrol sambil menyiapkan makanan untuk disantap

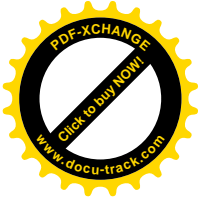
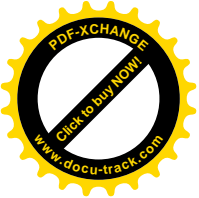
bersama. Dapur yang ada pada zaman dahulu biasanya memiliki nilai sosial yang sangat tinggi, karena sering digunakan sebagai ruang untuk berkumpulnya suatu komunitas tertentu dan sangat erat hubungannya dengan tatanan yang telah ditetapkan oleh komunitas yang ada tersebut (Santosa,2002).

Dalam buku *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa* juga dikatakan bahwa Mbok Sura (salah satu penghuni rumah yang diteliti) biasanya menerima tamu perempuan yang datang ke rumahnya pada area dapur, tempat dimana mereka mengobrol dengan santai. Disini, tamu perempuan memang dibedakan dengan tamu laki-laki, tamu perempuan seperti dipinggirkan dengan area pertemuan yang diberikan (Santosa, 2000), yaitu dapur yang terletak terpisah dan berada pada bagian belakang rumah intinya. Ukuran dapur yang cukup besar memang memperhitungkan peran dapur sebagai salah satu ruang untuk bersosialisasi dengan tamu-tamu yang datang, khususnya tamu perempuan, selain sebagai ruang untuk mengolah makanan sekaligus menyimpan barang-barang kebutuhan rumah tangganya.



Gambar 2.1
Dapur Sebagai Ruang untuk Kegiatan Sosial
Sumber : *Housing Symbol, Structure, Site*, 1982, p.143

Fungsi sosial dari dapur juga dapat dilihat pada pernyataan Craik yang mengatakan bahwa ingatan-ingatan penghuni yang terkait dengan dapur adalah ingatan akan fungsi dan peran dapur sebagai area untuk bersosialisasi disamping fungsi utamanya sebagai area memasak, yaitu untuk bersosialisasi dengan tamu yang datang berkunjung maupun dengan sesama anggota keluarga lainnya, seperti



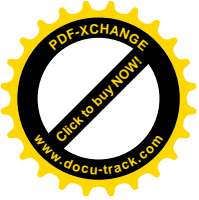
ingatan akan berkumpulnya seluruh anggota keluarga mengelilingi meja dapur, aroma dari masakan yang sedang dibuat, dan suara-suara anggota keluarga yang saling mengobrol maupun tertawa bersama di dalamnya (Craik dalam Allan and Crow, 1989).

Menurut majalah *Décor Guide* edisi Juni-Juli 1985, hampir setiap orang memiliki ide tertentu mengenai dapurnya masing-masing dalam rumah yang dihuni. Langkah pertama untuk mewujudkan ide tersebut adalah dengan memutuskan dapur seperti apa yang sesuai dengan kehidupan yang dijalani, apakah menggunakan dapur hanya untuk memasak dan mengolah makanan saja dengan membiarkan kegiatan-kegiatan lainnya berlangsung di ruangan yang berbeda, atau dapur digunakan untuk dua kegiatan yaitu memasak dan sekaligus makan, atau juga dapur sebagai pusat seluruh kegiatan-kegiatan *domestic*¹ rumah tangga (1985). Hal senada juga diungkapkan oleh Mounter yang mengatakan *“How do you decide what is right for you? This is where styles comes in – lifestyle, the way you and your family live”* (Mounter, 1978, p.6).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa untuk memutuskan peran dan fungsi dapur dalam rumah yang dihuni seharusnya disesuaikan terlebih dahulu dengan gaya dan cara hidup yang akan dijalani penghuni dan anggota keluarga lainnya. Hal itulah yang nantinya akan menentukan apakah dapur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan tepat guna atau tidak, atau bahkan malah membuat kita tidak merasa nyaman dengan keberadaannya.

Dapur dipercaya dapat menjadi gambaran untuk kehidupan keluarga yang bersangkutan, karena kita dapat melihat bagaimana kehidupan keluarga tersebut melalui keadaan dapurnya. Dapur yang ada pada saat ini adalah suatu ruang yang dikhususkan untuk menyiapkan makanan yang perannya sama besar dengan peran ruang sosial yang berada dalam rumah, hal ini terkait bahwa kehadiran dapur dapat meningkatkan nilai dari rumah tersebut sebagaimana ruang tamu (yang merupakan ruang sosial) meningkatkan nilai rumah di mata para tamu lainnya yang datang berkunjung. Untuk itulah, maka dapur didesain untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan ruang-ruang lainnya yang berada di

¹ Domestic (adj) sesuatu yang harus dilakukan dalam kehidupan berumah tangga; di dalam rumah atau di dalam keluarga. (Webster's New World Dictionary 1988)



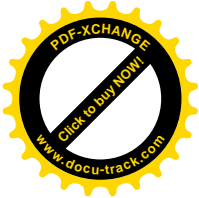
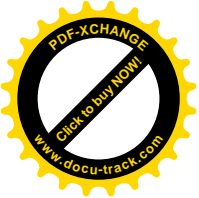
dalam rumah dan menyesuaikannya dengan kehidupan yang dijalani oleh setiap penghuni rumahnya (Craik dalam Allan and Crow, 1989).

Peran dan fungsi dapur dalam setiap rumah memang akan berbeda-beda karena disesuaikan dengan kehidupan penghuni rumah yang akan menjalani berbagai aktivitas di dalamnya. Namun, merencanakan dapur yang efisien bukanlah suatu hal yang misteri. Ada beberapa pedoman yang dapat diikuti, tetapi hal-hal yang dapat diikuti tersebut adalah hal yang paling mendasar dari sesuatu yang biasanya dianggap biasa dan tidak penting, seperti dimana meletakkan area bekerja untuk memotong yang dilakukan tidak ada habis-habisnya karena memang harus terus-menerus mengolah makanan, membuat bangku dengan tinggi yang cukup untuk mengurangi kebungkukkan tubuh, memberikan ruang duduk secukupnya, pencahayaan yang memadai, dan menyediakan tempat penyimpanan yang cukup (Mounter, 1978). Semuanya dilakukan agar kegiatan yang berlangsung dalam dapur tersebut dapat berjalan dengan baik, khususnya untuk mengolah makanan yang merupakan fungsi dan peran dari dapur yang paling utama.

2.1.2 Tata Letak Dapur Terhadap Ruang Lain Dalam Rumah

Keberadaan dapur sebenarnya sangat penting baik dari segi fisik maupun non fisiknya. Namun pada kenyataannya, dapur justru dianggap kurang penting. Hal ini dapat dilihat dari posisi dapur itu sendiri yang biasanya diletakkan di bagian paling belakang rumah dengan tidak memperhatikan fungsi dari dapur yang sebenarnya (Santosa, 2007) sebagai penunjang kehidupan dan pemenuh kebutuhan dasar penghuninya.

Dapur dapat diletakkan dimanapun pada bagian rumah yang dihuni, baik pada bagian belakangnya, sampingnya, ataupun pada bagian depannya. Bahkan yang sering terjadi akhir-akhir ini, keberadaan dapur justru disatukan dengan ruang-ruang lainnya, salah satu alasannya adalah untuk menjalin kekerabatan diantara anggota keluarga yang cenderung memiliki kesibukan masing-masing di luar rumahnya. Tetapi yang harus diperhatikan dari tata letak dapur itu adalah

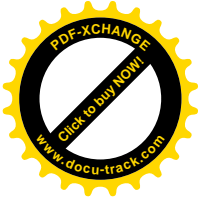
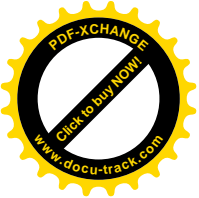


fungsi dari dapur itu sendiri yang akan dimanfaatkan dalam rumah (Santosa, 2002).

Berbagai kegiatan di dapur melibatkan aspek kesehatan dan keamanan, maka dapur seharusnya memiliki pencahayaan dan pengudaraan yang cukup (Khoo,1985). Hal ini menjadi pertimbangan awal pada saat merencanakan letak dapur dalam rumah, karena keberadaan ruang lainnya akan mempengaruhi pencahayaan dan pengudaraan yang nantinya terjadi di dapur, dan juga agar kegiatan lainnya dalam ruang yang berbeda juga tidak terganggu oleh kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dapur tersebut.

Hal yang paling menyenangkan dalam merencanakan sebuah dapur adalah memutuskan akan seperti apa dapur tersebut. Ini berarti tidak hanya sekedar tampilannya saja, tetapi juga susunan tata ruangnya, tipe peralatan-peralatan rumah tangga yang digunakan, dan apakah akan termasuk didalamnya area makan atau akan dekat dengan area ruang keluarga, atau bahkan menjadi bagian dari area ruang terbuka (Mounter,1978).

Salah satu contoh desain dapur misalnya, adalah dapur untuk yang tinggal sendiri, biasanya didesain sederhana mungkin, kadangkala menyatu dengan ruang tamu. Prinsip utamanya adalah aksesibilitas yang mudah, ketersediaan ruang yang cukup luas, langit-langit yang bisa ditinggikan (kadangkala) sampai 4 meter, atau memakai pintu pembatas sorong berlapis kaca (Sunada, 2007). Dari desain yang seperti ini dapat dilihat bahwa tata letak dapur terhadap ruang-ruang lainnya dalam rumah tidak lagi dibuat terpisah atau tersembunyi, karena selain menuntut mobilitas penghuni yang semakin tinggi, desain seperti ini juga memudahkan perawatannya. Hal seperti ini dapat terjadi karena didukung oleh aktivitas yang terjadi di dalam dapur itu sendiri, yang biasanya melakukan proses memasak yang simple, tidak lagi terpaku pada segitiga areal kerja (akan dibahas pada sub bab selanjutnya), apalagi untuk penghuni yang tinggal sendiri karena menganggap pekerjaan tersebut bukanlah hal yang paling utama untuk dilakukan. Oleh karena itu seluruh ruang-ruang yang ada di dalam rumah seharusnya memang dapat terlihat dari dapur (Craik dalam Allan and Crow, 1989) sehingga memudahkan perawatannya sekaligus mendukung mobilitas penghuni yang semakin tinggi.



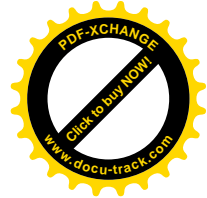
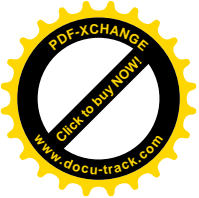
Perkembangan zaman yang terjadi sekarang turut membuat kita menjalani kehidupan yang modern. Kehidupan seperti ini ditunjang oleh kemajuan teknologi yang menghasilkan berbagai peralatan dapur yang serba canggih, mudah dioperasikan, multifungsi, menarik secara penampilan, dan yang paling penting adalah memudahkan proses fungsional dapur itu sendiri. Hal ini berdampak pada perubahan tata letak dapur dalam rumah, karena penghuni tak lagi memiliki pemikiran untuk menyembunyikan dapurnya, dan justru mengekspos dapurnya kepada tamu-tamu yang datang dengan meletakkannya dekat dengan ruang tamu, taman, ataupun ruang-ruang lainnya (Santosa, 2002).

Area dapur yang didesain menghadap ke ruang luar juga memiliki nilai tambah, untuk desain seperti ini tidak harus menggunakan jendela, tetapi bisa juga dengan menggunakan pintu kaca sehingga dapur punya pemandangan sendiri. Nilai tambah yang dimaksudkan disini adalah kenyamanan bagi ibu yang dapat melihat halaman belakang dengan kolam renangnya pada saat menyelesaikan tugasnya di dapur tersebut (Sunada, 2007).

Berbagai peralatan rumah tangga yang kita tempatkan di dalam rumah, bagaimana cara kita menyusunnya sesuai dengan apa yang kita kehendaki, lukisan-lukisan yang kita gantungkan disepanjang dinding dan tanaman-tanaman yang kita beli untuk dirawat dikemudian hari, adalah ekspresi dari bagaimana kita melihat diri kita sendiri (Newmark and Thompson,1977), dan orang lain juga dapat menilai siapa diri kita sebenarnya dari semua itu. Oleh karena itu maka setiap orang akan menata elemen-elemen yang berada dalam rumahnya tersebut sesuai dengan apa yang mereka sukai dan yang membuat mereka bisa merasa nyaman berada di dalamnya. Hal senada juga ditekankan oleh Newmark dan Thompson yang mengatakan :

“The house therefore, reflects how man sees himself, with both an intimate interior, or self as viewed from within and revealed only to those intimates who are invited inside, and a public exterior or the self that we choose to display to others.”

(Newmark and Thompson, 1977, p.25)

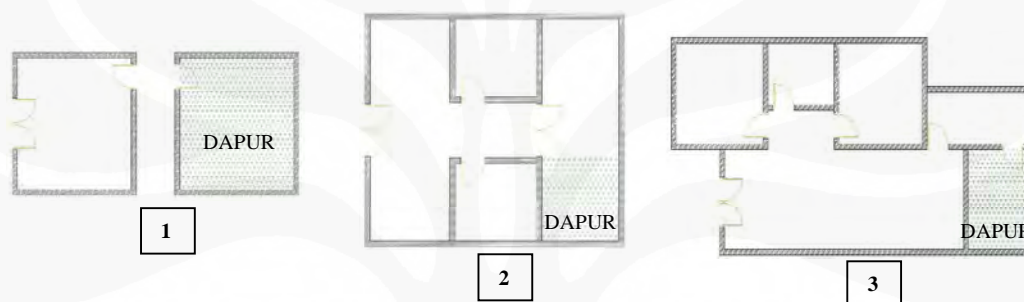


Peletakkan ruang-ruang yang berada di dalam rumah dan penyusunannya, termasuk perabotan dan segala perlengkapan yang berada di dapur, mencerminkan kehidupan yang dijalani si penghuni rumah, termasuk gaya hidupnya. Oleh karena itu kita dapat melihat bagaimana kehidupan penghuni sehari-hari dan berbagai aktivitasnya melalui tata letak dan penyusunan ruang-ruang dalam rumahnya tersebut termasuk dapurnya, sebagai contoh apakah penghuni termasuk orang yang terbuka dan akrab dengan tamu-tamunya jika seluruh ruang yang ada, termasuk dapur, terekspos satu sama lain dengan ruang-ruang yang berdekatan tanpa adanya batasan yang masif yang memudahkan mereka berintraksi dalam berbagai kegiatan.

2.1.3 Perkembangan Dapur dan Aktivitas di Dalamnya

Menurut buku *Desain Dapur untuk Ruang Terbatas*, sebenarnya dapur sudah ada sejak zaman dahulu, sejak zaman nenek moyang kita. Pada saat itu sebuah dapur dibentuk dari aktivitas suatu komunitas, baik komunitas kecil maupun komunitas yang lebih besar, seperti aktivitas memasak bersama-sama kemudian makan bersama-sama. Dapur merupakan perkembangan dari sebuah rumah. Pada zaman dahulu tak dikenal adanya ruang apa pun dalam sebuah rumah tinggal, demikian juga dapur. Dapur mulai masuk ke dalam rumah ketika ruang-ruang dalam rumah mulai dipisah-pisah berdasarkan fungsinya. Perbedaan terlihat dalam setiap ruang yang dibedakan sesuai fungsi ruang dan kegunaan dari masing-masing ruang tersebut. Namun saat pertama kali dapur mulai masuk ke dalam rumah, dapur menempati posisi yang paling belakang dari rumah tersebut. Hal ini dikarenakan orang-orang dahulu masih beranggapan bahwa dapur tidak pantas untuk ditampilkan ke semua orang yang datang ke rumahnya karena kondisi fisiknya meskipun fungsi dari dapur tersebut sebenarnya sangatlah penting (Santosa,2002).

Sejak dapur berada di dalam rumah dan menjadi bagian dari rumah, dapur menjadi salah satu ruang utama yang harus ada dalam setiap perancangan sebuah rumah tinggal. Keberadaan dapur tanpa kita sadari sama pentingnya dengan ruang-ruang lainnya. Dan sesuai perkembangan zaman, saat ini masyarakat mulai menyadari fungsinya yang vital tersebut. Oleh karena itu, mereka mulai merasa perlu menatanya agar terlihat lebih indah bahkan berkeinginan untuk mengeksposnya.

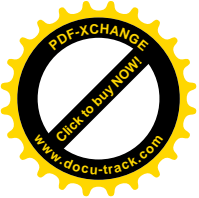


Gambar 2.2
Perkembangan Dapur yang terjadi dalam Rumah Tinggal
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari gambar-gambar tersebut dapat terlihat bahwa perkembangan dapur yang terjadi tidak bisa dilepaskan dari kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Semakin sedikit kegiatan yang dilakukan, maka ruang dapur yang dibutuhkan akan semakin kecil. Hal yang terpenting adalah bagaimana dapur tersebut nantinya digunakan sesuai dengan fungsinya tanpa ada ruang yang terbuang maupun menyusahkan diri kita sendiri sebagai penggunanya, seperti banyaknya pola pergerakan yang harus dilakukan ketika memasak yang dapat membuat kita merasa lelah. Hal lain yang harus dipikirkan adalah jenis peralatan masak yang digunakan dan tata cara peletakkannya. Yang paling baik adalah kita dapat menjangkau segala sesuatu yang dibutuhkan dengan mudah, dan memiliki ruang untuk bergerak yang memadai ketika proses memasak maupun menyiapkan makanan tersebut dilakukan.

Dalam buku *Home and Family: Creating the Domestic Sphere* juga disebutkan adanya beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai panduan untuk mendesain dapur yang baik, yaitu :

1. Menyiapkan sebaik-baiknya pendistribusian untuk masing-masing bagian kerjanya, dengan dimensi yang sesuai.



2. Pencahayaan yang memadai, ceiling dengan tinggi yang cukup, dan ventilasi yang baik.
3. Kemudahan dalam akses, tanpa harus melewati seluruh bagian rumah.
4. Jarak yang cukup memadai antara dapur dengan ruang-ruang utama dalam rumah, hal ini bertujuan agar tamu yang berkunjung tidak merasa terganggu dengan bau-bau dan suara yang keluar dari dapur tersebut ketika proses memasak berlangsung.
5. Memiliki bahan bakar dan air yang cukup.

(Craik dalam Allan and Crow, 1989, p.50-51)

2.1.3.1 Jenis-Jenis Dapur

Dengan adanya perkembangan pola hidup masyarakat menengah dan atas yang memiliki lahan berlebih untuk mendirikan rumah, dapur mulai direncanakan menjadi dua macam, yaitu :

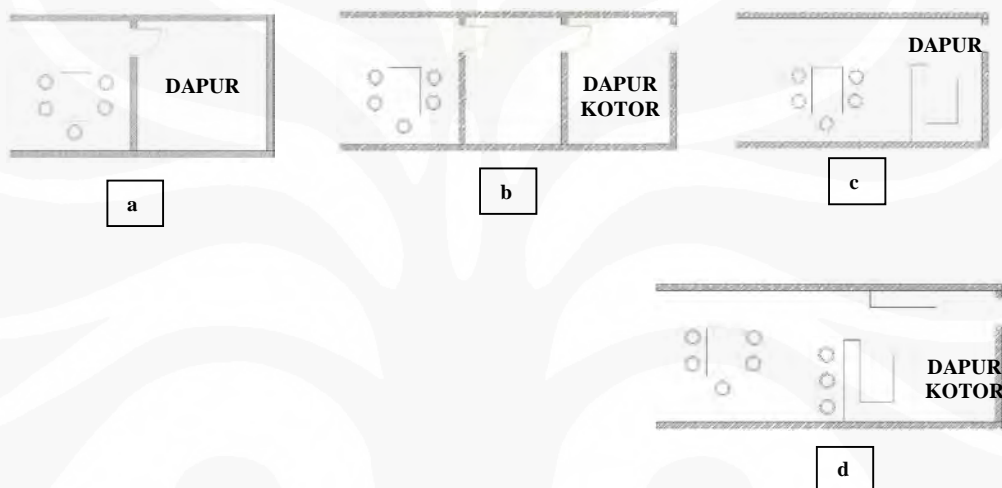
1. *Dapur bersih*, sesuai dengan namanya adalah dapur yang umumnya digunakan untuk aktivitas memasak yang simpel, sarapan, atau memanaskan makanan yang tidak memakan banyak waktu dan tenaga. Tidak menghasilkan buangan yang banyak dan tidak dilakukan proses memasak yang cukup sulit. Dapur ini biasanya diletakkan di bagian depan atau samping rumah karena senantiasa dalam kondisi fisik yang bersih.

Istilah *pantry* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kamar kecil untuk menyimpan barang pecah belah atau makanan kecil. Namun, dalam perkembangan di Indonesia selanjutnya, istilah *pantry* sendiri sering diartikan sebagai 'dapur bersih'.

2. *Dapur kotor*, sesuai dengan namanya adalah dapur yang digunakan untuk kegiatan masak yang berbumbu atau menghasilkan banyak buangan sampah, maupun proses memasak yang dilakukan cukup rumit. Pada umumnya yang beraktivitas disini adalah pembantu rumah tangga. Dapur ini biasanya ditempatkan di bagian belakang

rumah karena kondisi fisiknya yang kotor akibat aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalamnya tersebut (Santosa,2002).

Dapur bersih sekaligus dapur kotor biasanya didesain tanpa batas dan memiliki hubungan yang langsung dengan ruang tamu. Desain seperti ini bisa menghadirkan suasana yang akrab antara lain dengan terciumnya bau masakan yang semilir (Sunada, 2007).



Gambar 2.3
Tata Letak Jenis Dapur dalam Rumah Tinggal
Sumber : Dokumen Pribadi

2.1.3.2 Tata Letak Dapur

Menurut sebuah kumpulan artikel property pada website <http://www.tips&tricksseputarproperty.htm>, pada dapur dikenal adanya segitiga areal kerja, yang terdiri dari areal penyimpanan makanan, areal bekerja, dan areal penyajian. Areal pertama yaitu areal penyimpanan bisa terdiri dari lemari es atau lemari penyimpan makanan. Untuk areal kedua atau areal bekerja diisi oven, kompor, atau microwave. Sedangkan areal ketiga yaitu areal penyajian adalah meja racik (Sunada, 2007).

Namun menurut majalah Décor Guide edisi Juni-Juli 1985, segitiga area kerja di dapur itu terdiri dari lemari es atau lemari penyimpanan, *sink* atau tempat mencuci bahan-bahan sebelum diolah dan pencucian setelah proses pengolahan,

serta tempat memasaknya yaitu kompor, oven, atau microwave. Pembagian ini bertujuan untuk menghasilkan ketiga jenis pola kegiatan tersebut agar lebih efisien dengan meminimalisir alur perjalanan dan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan di dalamnya, seperti mengambil bahan makanan dari tempat penyimpanannya, membersihkannya terlebih dahulu, kemudian mengolahnya atau memasaknya, sampai dengan pada akhirnya kembali ke tempat penyimpanan makanan kembali (Craik dalam Allan and Crow, 1989). Untuk masalah tata cara peletakan dari ketiga areal kerja tersebut, bisa dilihat pada pernyataan yang diungkapkan oleh Khoo berikut, *“Distances around these three should be as short and direct as possible while still allowing for counters and storage”* (Khoo,1985, p.63).

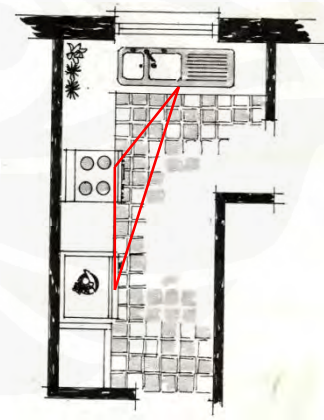
Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa jarak dan tata peletakan dari ketiga areal kerja tersebut sangat menentukan bagaimana aktivitas dan pergerakan yang akan terjadi di dalam dapur, semakin dekat jaraknya maka semakin sedikit pula pergerakan yang harus dilakukan. Oleh karena itu maka letak ketiga areal kerja sebaiknya didesain untuk saling berdekatan.

Berdasarkan jumlah ruang dinding yang tersedia, (dengan mempertimbangkan letak pintu dan jendela-jendela), dapur yang fungsional dapat dicoba dari salah satu perencanaan-perencanaan dasar sebuah dapur, seperti; U-shaped, L-shape, galley, strip (one wall), dan Island layouts (Khoo,1985). Hal setara juga dibahas dalam beberapa buku yang mengklasifikasikan dapur menjadi enam jenis berdasarkan tata cara peletakkannya seperti disebutkan diatas.

Menurut buku Kitchens (1978), dapur dibedakan berdasarkan dimana dan bagaimana peletakkannya, yaitu :

- L- shape Kitchen

Umumnya, bentuk dapur yang menyerupai huruf L ini digunakan pada ruangan yang memiliki ukuran cenderung panjang. Kekurangan dari bentuk dapur ini adalah jika tidak direncanakan dengan benar,

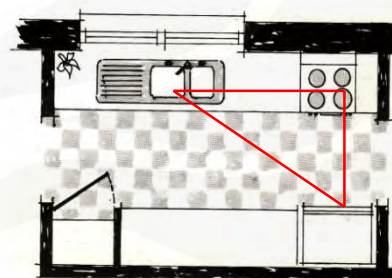


Gambar 2.4
L- shape Kitchen

maka akan membuat kita terus-menerus bergerak kebelakang atau kedepan. Namun, salah satu keuntungan bentuk ini adalah pergerakan kaki kita selama bekerja tidak harus melalui seluruh luas area dapur yang tersedia, tetapi hanya melalui setengahnya saja.

- The Corridor Kitchen (strip)

Di dalam dapur yang berbentuk koridor seperti ini, area bekerja dan penyusunan alat-alat yang digunakan untuk memasak berada pada dua sisi ruangnya, hal ini membuat pergerakan yang terjadi di dalam dapur

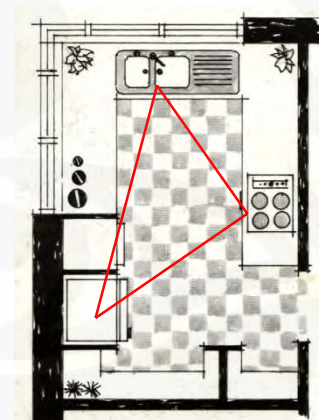


Gambar 2.5
The corridor Kitchen (strip)

koridor tersebut akan lebih banyak daripada dapur L-shape (karena harus melalui dua sisinya yang berbeda).

- U- shape Kitchen

Mungkin desain dapur yang paling efisien dari semua yang ada adalah bentuk 'U' ini, karena alat-alat yang dibutuhkan berada pada tiga sisi dari keseluruhan ruang tanpa ada bagian yang terputus. Tidak hanya semuanya menjadi dekat untuk diraih, tetapi pergerakan yang terjadi disekitarnya juga semakin sedikit



Gambar 2.6
U- shape Kitchen

mengalami gangguan. Dapur U-shape ini adalah pilihan yang tepat untuk melakukan pekerjaan yang serbaguna.

- The Galley Kitchen

Dalam desain dapur galley ini tidak perlu merasa khawatir mengenai area kerjanya atau harus mengalami pergerakan yang banyak. Yang menjadi masalah adalah bagaimana caranya

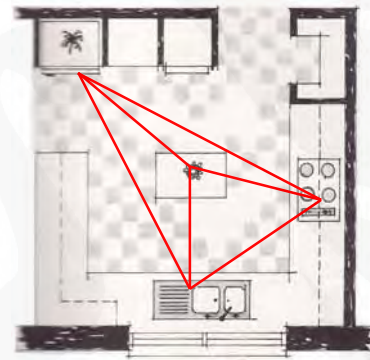


Gambar 2.7
The Galley Kitchen

memiliki ruang yang cukup untuk meletakkan segala sesuatu yang diinginkan, dan masih memiliki ruang untuk bergerak mengingat ukurannya yang sangat terbatas.

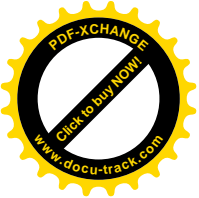
- The Island Work Bench

Desain dapur ini biasanya digunakan pada lahan yang cukup luas. Namun, ukuran luas dari dapur island bukanlah hal yang paling penting untuk lebih mengefisiensikan pola kerja di dalamnya, tetapi rencana pola kerja itu sendirilah yang paling utama. Contohnya bagaimana pergerakan yang terjadi agar tidak membuat kita memutar seluruh ruang yang tersedia.



Gambar 2.8
The Island Work Bench

Dari berbagai macam tata letak dapur yang telah disebutkan diatas, dapat terlihat bahwa kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam dapur sendiri selalu memenuhi pola ‘segitiga’ yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Pola-pola ini terjadi antara area penyimpanan, *sink*, dan area memasak. Dari pola yang ada, pergerakan dalam dapur yang biasanya terjadi



untuk mengolah makanan adalah area penyimpanan – *sink* – kompor – area penyimpanan – kembali lagi ke *sink* untuk membersihkan peralatan yang telah selesai digunakan. Pola lainnya juga dapat terjadi sesuai dengan kebutuhan tanpa melalui urutan seperti diatas, namun tetap berada dalam segitiga area kerjanya, seperti ungkapan yang tertera berikut ini, “*The kitchen should be based on a ‘work triangle’ between food storage, the sink, and the stove, ideally following ‘the sequence of food preparation from one appliance to another’*” (Better Homes and Gardens dalam Allan and Crow, 1989, p.58).

2.1.4 Dapur Terkait Aktivasnya

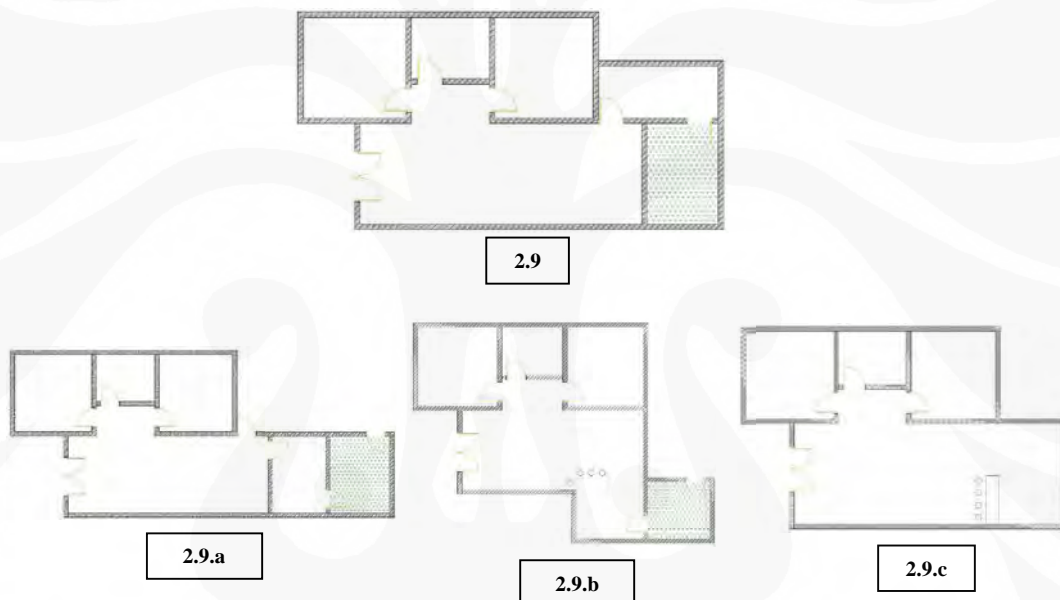
Pada dapur, yang paling penting dan paling utama adalah bagaimana cara bekerja dan aktivitas yang terjadi di dalamnya melalui segitiga area kerjanya, yang terdiri dari area penyimpanan yang berupa lemari es atau penyimpanan makanan, *sink* yang berupa tempat pencucian, dan area pengolahan yang berupa kompor atau oven. Ketiga area tersebut adalah faktor utama terbentuk dan berfungsinya sebuah dapur, karena tak dapat dipungkiri bahwa fungsi dapur yang dominan adalah sebagai ruang untuk menyimpan, mengolah, bahkan membuang sisa-sisa pengolahan makanan demi memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga yang tinggal.

Jenis dapur yang terbagi dua menjadi dapur kotor dan dapur bersih pada intinya juga memenuhi cara bekerja yang berdasarkan segitiga area kerjanya. Yang membedakan keduanya adalah peletakkan dan jenis aktivitas di dalamnya, dimana pada dapur kotor biasanya digunakan untuk memasak yang cukup rumit dan diletakkan tidak terekspos, sedangkan pada dapur bersih digunakan untuk memasak yang lebih praktis dan diletakkan memang untuk terekspos.

Selain itu, fungsi dapur secara non-fisik sebagai ruang untuk bersosialisasi anggota keluarga maupun dengan tamu yang datang membuat keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari ruang-ruang yang ada di dalam rumah, apalagi jika keluarga tersebut memiliki waktu yang terbatas untuk berkumpul bersama di dalam rumahnya tersebut. Peran dapur yang sekaligus merupakan area untuk

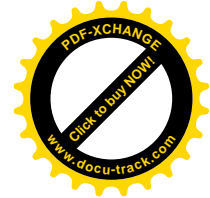
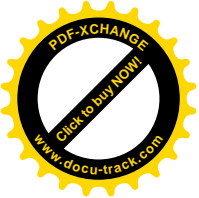
bersosialisasi membuat dapur sekarang memiliki letak yang bervariasi dalam setiap rumah dan tidak selalu berada pada bagian belakang rumah saja. Dapur dapat tergabung dengan ruang-ruang lainnya atau bahkan terekspos dan berada pada bagian depan rumah.

Perkembangan pada dapur yang terjadi baik dari segi ukuran, peletakan, maupun fungsinya dipengaruhi oleh bagaimana gaya hidup yang dijalani oleh keluarga dalam rumah tersebut. Setiap orang memiliki cara pandang dan cara menjalani hidup yang berbeda, oleh karena itulah dapur yang ada sekarang menjadi lebih beraneka ragam karena disesuaikan oleh kebutuhan dan keinginan dari masing-masing individu.



Gambar 2.9
Perubahan yang dapat terjadi Pada Dapur Terkait dengan Ukuran, Jenis dan Tata Letaknya Dalam Rumah
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari gambar-gambar diatas dapat terlihat bahwa ukuran maupun tata letak dapur dalam rumah bisa sangat bervariasi yang dipengaruhi oleh gaya hidup yang dijalani oleh masing-masing keluarga tersebut. Selain itu, jenis dapur yang digunakan baik itu dapur kotor bersama dengan dapur bersih yang biasanya didesain berdekatan untuk memudahkan mobilisasi di dalamnya ataupun dapur yang digunakan tanpa membagi jenis dapur tersebut, juga sangat ditentukan oleh gaya hidup. Sebagai contoh, bagi keluarga yang memiliki aktifitas di luar rumah

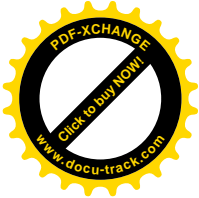
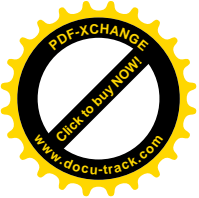


yang cukup banyak dan tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus keperluan rumah tangganya, maka dapur akan didesain lebih kecil dan praktis untuk menghemat pergerakan maupun aktifitas yang dapat dilakukan di dalamnya, juga dapur menjadi terekspos dengan tujuan untuk memudahkan perawatan dan tidak mengurangi waktu berkumpul bersama walaupun sang ibu sibuk menyiapkan makanan di dalamnya. Untuk gaya hidup seperti ini, dapur yang sesuai misalnya adalah dapur yang ditunjukkan oleh gambar 2.9.c.

2.2 Gaya Hidup Penghuni Sesuai Perkembangan Zaman

Sebagai makhluk yang memiliki akal sehat, manusia senang jika mengetahui sesuatu, senang membagi pengetahuan yang ada pada dirinya dengan orang lain, dan senang menerima informasi-informasi yang baru. Namun, manusia paling tidak senang jika tidak mengetahui apa yang sedang terjadi disekitarnya, merasa kebingungan, dan tidak mempunyai pedoman yang jelas karena sebenarnya dalam keadaan ini manusia jadi merasa tidak berdaya (Sarwono,1992). Kondisi manusia yang lazimnya seperti ini membuat segala sesuatu yang berhubungan dengannya berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman., termasuk didalamnya gaya hidup dalam berhuni. Gaya hidup berhuni manusia selalu berubah dan dapat terjadi karena pengetahuan dan informasi-inforamsi yang diterimanya dari orang lain sesuai dengan kondisi lingkungannya yang semakin berkembang, dan juga karena ketidaksenangannya jika tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dengan sekitarnya.

Faktor-faktor yang paling utama dalam mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah usia, pekerjaan, status perkawinan, pendidikan, dan besarnya penghasilan. Masing-masing dari faktor tersebut pada akhirnya akan membentuk peraturan sosial yang berlaku bagi masyarakat setempatnya. Hal yang sama juga terjadi dalam sebuah keluarga, gaya hidup sebuah keluarga akan mencerminkan aturan-aturan yang dibuat oleh para orang tua di dalamnya, seperti pendidikan mereka dan besarnya penghasilan berkontribusi dalam membentuk aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Sejauh ini, gaya hidup dihubungkan oleh aturan

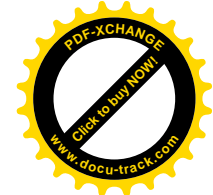


yang paling dominan dalam kehidupan seseorang pada waktu tertentu, seperti ketika menjadi pelajar, pekerja muda, maupun pasangan muda yang pada akhirnya membentuk suatu keluarga muda (Newmark and Thompson, 1977).

Sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, saat ini kita dihadapkan pada kehidupan yang serba modern². Modernisasi tidak hanya selalu menyangkut tentang ekonomi atau teknologi, tetapi juga tentang perubahan sosial dan psikologisnya. Hal tersebut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, seperti kondisi fisik lingkungan, jenis-jenis komunitas yang terbentuk, cara mereka memandang dunia, cara mereka mengorganisasikan aktivitasnya sehari-hari, makna dari pekerjaan yang mereka lakukan, maupun kualitas hubungan yang terjadi di dalam sebuah keluarga, serta pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masing-masing individunya (Skolnick and Skolnick, 1983). Oleh karena itu, cara kehidupan dalam setiap keluarga akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, contohnya saja ada keluarga yang kedua orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah, ada yang memanfaatkan jasa pembantu untuk menggantikan tugas ibu di rumah, ataupun ada keluarga yang membagi peran antara ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengurus rumah tangganya.

Manusia tidak akan senang jika ia tidak mendapat cukup rangsang dari lingkungannya. Zubek (69, dalam Bell et al, 1978, p.76) mengatakan bahwa kurangnya rangsangan terhadap indera manusia menyebabkan timbulnya rasa kosong, sepi, dan cemas. Akibatnya juga bisa timbul kebosanan dan kejenuhan (Skolnick and Skolnick, 1983). Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan zaman adalah hal yang positif yang bisa membuat manusia tidak jenuh menjalani hidupnya. Perkembangan zaman yang terjadi, diterima manusia melalui inderanya yang kemudian diproses dan disesuaikan dengan kehidupannya (melakukan adaptasi). Menurut Wohlwill setiap orang mempunyai tingkat adaptasi (adaptation level) tertentu terhadap rangsang atau kondisi lingkungan tertentu (Skolnick and Skolnick, 1983). Dengan demikian, gaya hidup yang dijalani setiap orang pastinya akan berbeda-beda karena disesuaikan dengan

² Modern adalah saat sekarang atau masa baru-baru ini, atau harus melakukan sesuatu terhadap gaya-gaya, metode-metode, atau gagasan-gagasan yang sudah lama; *up-to-date*. (Third Collage Edition Webster's New World Dictionary, 1988)



tingkat adaptasinya yang diterima melalui kemampuan inderanya masing-masing, yaitu berupa rangsangan yang kemudian diproses.

2.2.1 Gaya Hidup Penghuni

Berdasarkan kamus *Webster's Universal Dictionary and Thesaurus*, gaya hidup atau *lifestyle* adalah sikap yang istimewa mengenai kebiasaan hidup manusia berkaitan dengan waktu dan tempat. Gaya hidup berkaitan erat dengan perilaku manusia dalam menjalaninya. Kata perilaku sendiri menunjukkan manusia dalam aksinya, yang berhubungan dengan semua aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya.

Menurut Laurens (2005, p.4) terdapat dua pendapat mengenai dasar pembentukan perilaku manusia, yaitu :

- *Nature*, dimana semua perilaku manusia bersumber dari pembawaan biologis manusia yang merupakan naluri genetika.
- *Nurture*, yaitu melalui pengalaman dan pelatihan sehingga perilaku merupakan kristalisasi dari pengaruh budaya. Pola perilaku manusia yang berawal dari pembawaan biologis dapat berubah akibat pengalaman atau budaya yang diterima si manusia tersebut.

Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa sikap seseorang juga terkait dengan motivasi³. Motivasi tersebut menguraikan apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, apa yang dianggap bagus dan jelek, maupun apa yang dianggap penting dan tidak penting pada diri setiap manusia. Motivasi ini timbul akibat proses sosialisasi dan pengalaman yang didapatkan oleh masing-masing orang. Motivasi tersebut juga akhirnya akan membentuk pola perilaku tersendiri pada manusia yang mengalaminya, dan pola perilaku kemudian menjadi gaya hidup yang dijalani sesuai dengan keinginannya.

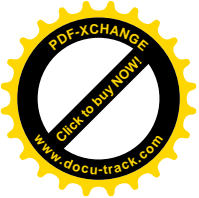
³ Motivasi adalah dorongan, baik disadari maupun tidak disadari, untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1996)

Ieda Poernomo Sigit Sidi (Seorang Psikiater) dan Brenadette N. Setiadi (2008) mengatakan bahwa orang yang sukses adalah orang yang mampu mengikuti gaya hidup global dengan dukungan kemampuan ekonomi yang tinggi. Gaya hidup inilah yang saat ini disebut sebagai gaya hidup modern. Gaya hidup manusia pun semakin berkembang yang berdampak pada perilaku maupun kebutuhan sehari-hari mereka.

Dilihat dari kemampuan ekonominya itulah maka sekarang kita mengenal adanya pengklasifikasian manusia berdasarkan kelas sosialnya, seperti masyarakat golongan menengah ke bawah, masyarakat golongan menengah, serta masyarakat golongan menengah ke atas yang pada akhirnya mempengaruhi kebutuhan hidup mereka dan bagaimana masing-masing dari mereka menjalani kehidupannya atau gaya hidupnya. Motivasi disini berperan sebagai keinginan unuk terus mendapatkan sesuatu yang dianggap lebih layak, oleh karena itulah setiap manusia akan berlomba untuk mencapai golongan menengah ke atas yang dianggap sebagai tolak ukur kesuksesannya.

Class	Characteristics	Housing
Upper-Upper	Characterized by great personal wealth, old money, at least moderate education, 'respectable occupations'	Large home in top condition with well-kept grounds in the 'best' part of town, or an apartment in a high-status building with doorman and tastefully designed and decorated entranceway
Lower-Upper	Higher education, comfortable salary or fees	Good, spacious home in one of the better sections of town, either in town or country, or an apartment in a modern, well-kept building
Upper-Middle	Sometimes self-employed, transferable skills, hence horizontally mobile, proprietors, professionals, managers	Small, modern development house costing less than \$30,000, or a plain, large home in a nonfashionable neighborhood, an adequate but 'no-frills' apartment building
Lower-Middle	Regular white-collar employment, modest salary; clerical and service occupations	Double or row house or an old walkup apartment where halls and entranceways are not kept up, a well-kept public project
Upper-Lower	Working class; regular blue-collar employment	Small, plain, rundown house or apartment in obvious need of painting or redecoration in an older, run-down section of the town, a deteriorating, well-established public project
Lower-Lower	Low income, little education; no steady job or insecure employment, unskilled	Dilapidated house or apartment in a least desirable section of town; a public project with high crime and rapidly deteriorating facilities

Tabel 2.10
Social Class and Level Housing Table
Sumber : Self, Space, and Shelter, 1977, p.126



Newmark and Thompson telah mengklasifikasikan lebih rinci lagi tentang kelas sosial manusia berdasarkan tingkat kemampuannya. Mereka membaginya menjadi enam kelas dengan karakteristik dan tipe perumahan dari masing-masing kelasnya seperti yang telah disebutkan dalam tabel 2.6.

Di dalam golongan masyarakat kelas menengah, untuk masalah mengenai kesejahteraan dalam keluarga mereka biasanya terbebas dari kecemasan akan masalah dasar kebutuhan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, menyiapkan makanan, bahkan mengurus keperluan anaknya, mereka lebih berhadapan dengan dilema-dilema akan kehidupan sosial dan psikologis yang dialami akibat modernisasi (Skolnick and Skolnick, 1983). Disini dapat terlihat bahwa keluarga dari golongan masyarakat kelas menengah biasanya memanfaatkan jasa pembantu rumah tangga sebagai bagian dari gaya hidupnya untuk mengurus seluruh keperluan rumah tangga yang paling mendasar, termasuk juga dalam urusan masak-memasak yang dilakukan di dapurnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Murcott yang mengatakan, “....*The homemaker is worse off – but she is still the cook and still bound to the machines in the kitchen*” (Murcott dalam Allan and Crow, 1989, p.54).

2.2.2 Perubahan Gaya Hidup Penghuni Terkait Kebutuhan Ruangnya

Menurut buku Sosiologi Suatu Pengantar, perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Perubahan tersebut berkaitan dengan waktu dan akan terus berkembang (Soekanto,1982).

“(*Social*) *space is a (social) product*” (Lefebvre, 1991, p.26). Berdasarkan pernyataan tersebut, sebagai produk sosial ruang adalah sesuatu yang rumit, yang dihasilkan dari nilai-nilai yang ada di masyarakat dan juga ruang-ruang yang ada tersebut terbentuk dari aktivitas sosial yang terjadi, yaitu bagaimana manusia-manusia tersebut saling berhubungan. Kegiatan manusia yang cenderung berubah

mengikuti berubahnya zaman turut mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi diantara sesamanya. Hal ini juga mempengaruhi pada turut berubahnya kebutuhan ruang yang memang dihasilkan dari kegiatan sosial yang terjadi tersebut, tak terkecuali dari gaya hidup mereka sebagai salah satu bentuk hubungannya.

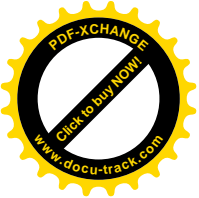
Perubahan yang terjadi pada abad ke dua puluh memperlihatkan reaksi-reaksi yang bertentangan dengan pandangan dalam rumah tangga terdahulu, seperti mendorong sebagian wanita dengan tuntutan tinggal di luar rumah mereka karena alasan pekerjaan dan karir. Terkait dengan hal tersebut, kesederhanaan dan efisiensi menjadi kata kunci untuk masalah perumahan yang menjadi gaya arsitekturnya. Kondisi yang tidak resmi dari suatu ruang terbuka kadangkala memberikan ruang berkumpul, contohnya dalam area ruang keluarga atau menciptakan ruang favorit dalam area dapur. Ini memberikan tanggapan yang baik

Ruang	Lajang	Pasangan tanpa Anak	Pasangan 1 anak	Pasangan 2 anak	Pasangan 3 anak atau lebih
carport	V/X	V/X	V/X	V	V
teras	V/X	V/X	V/X	V/X	V/X
Ruang tamu	V	V	V	V	V
Ruang keluarga	V/X	V	V	V	V
Ruang tidur utama	V	V	V	V	V
1 ruang tidur anak	V/X	V/X	V	-	-
2 ruang tidur anak	X	V/X	V/X	V	-
3 atau lebih ruang tidur anak	X	X	X	V/X	V
Ruang makan	V	V	V	V	V
dapur	V	V	V	V	V
1 KM/WC	V	V	V	V	-
2 KM/WC	X	X	X	V/X	V
jemuran	V	V	V	V	V
Ruang tidur tamu, ruang tidur pembantu, gudang, tempat setrika	S	S	S	S	S
Perpustakaan pribadi, ruang kerja, ruang belajar, dan ruang santai	K	K	K	K	K

KETERANGAN :

- V : Diperlukan
- X : Tidak diperlukan
- V/X : Bisa diperlukan atau tidak diperlukan, tergantung rencana masa depan pasangan tersebut
- S : Sesuai kebutuhan pasangan tersebut jika memiliki pembantu atau sering dikunjungi oleh tamu maupun saudara
- K : Tergantung pekerjaan atau profesi, kebiasaan, hobi, dan kegemaran pemilik rumah

Tabel 2.11
Kebutuhan Ruang Dalam Rumah Tinggal Untuk Berbagai Karakteristik Pasangan Muda
Sumber : 20 Inspirasi Rumah Tinggal untuk Pasangan Muda, 2007, p.7



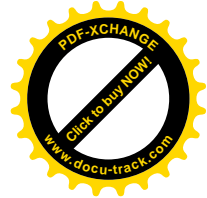
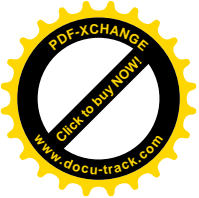
untuk keluarga yang memiliki waktu terbatas untuk berkumpul bersama (Wright,1982).

Berdasarkan pendapat Marisa Bartolucci, pada masa kini tidak menutup kemungkinan bagi manusia untuk merasa lega dan lapang pada ruang yang kecil dan terbatas karena adanya perubahan tingkah laku. Menerima kesempitan adalah langkah awal untuk tinggal dengan luas, dan itu bukan merupakan sesuatu yang memalukan karena mempertimbangkan gaya hidup yang dipilih, dan bukan karena permasalahan ekonomi. Mereka memilih untuk tinggal pada ruang yang ringkas karena menurut mereka ruang tersebut lebih mudah untuk dirawat dan terasa lebih efisien (Bartolucci, 2003).

2.2.3 Gaya Hidup Penghuni Saat Ini

Perkembangan gaya hidup penghuni yang akan terus-menerus berubah sesuai dengan berjalannya waktu mempengaruhi kebutuhan akan ruang yang diperlukan untuk mewadahi kehidupannya sehari-hari, termasuk kebutuhan ruang akan dapur di dalam rumahnya. Semakin lama tidak menutup kemungkinan kebutuhan akan ruang akan menjadi semakin kecil, atau sebaliknya, justru akan semakin besar, karena hal ini tergantung dari hasil kegiatan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan dan persepsi mereka akan ruangnya untuk menunjukkan eksistensi mereka sendiri.

Manusia bisa dikatakan memiliki gaya hidup yang modern jika bisa mengikuti apa yang sedang terjadi di dalam lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itulah berbagai hal yang terjadi dalam lingkungannya itu berpengaruh pada cara pandang masing-masing manusia tersebut, termasuk pandangannya akan ruang, yaitu kebutuhan akan ruang dan aktivitas di dalamnya yang sederhana dan efisien untuk saat ini. Karena itu, sekarang kita lebih sering melihat ruang-ruang yang didesain dengan ukuran serba kecil, hal ini disesuaikan dengan gaya hidup yang dijalani masyarakat yang memang kondisinya menuntut segala sesuatu untuk dilakukan serba cepat.



Ruang dengan ukuran yang kecil dan akses yang mudah dibutuhkan karena mereka (masyarakat dengan gaya hidup saat ini) memang memiliki berbagai kesibukan dengan aktivitas yang berbeda-beda, sehingga ukuran tersebut dianggap bisa menghemat pergerakan, efektif dalam penggunaan, dan mudah untuk perawatannya.

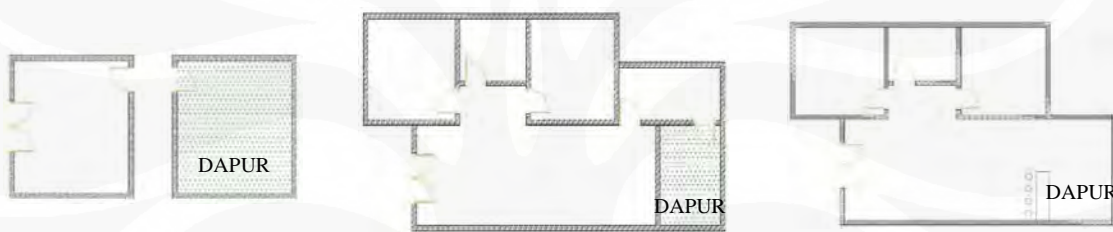
Besarnya penghasilan juga merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam menentukan bagaimana gaya hidup seseorang, contohnya saja untuk masyarakat kelas sosial menengah yang menjadikan pembantu rumah tangga sebagai salah satu bagian dari gaya hidupnya. Kondisi ekonomi ini jugalah yang mempengaruhi perkembangan gaya hidup manusia untuk mengikuti dan mengimbangi berkembangnya zaman, karena tanpa kemampuan ekonomi tersebut manusia tidak akan bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya yang memang membutuhkan biaya.

2.3 Perkembangan Arsitektur Dapur Dipengaruhi Gaya Hidup Penghuninya

“The kitchen is still the powerhouse of the modern home but its forms of power and the sites over which it is exercised have varied” (Craik dalam Allan and Crow, 1989, p.50). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sampai saat ini keberadaan dapur memang menjadi suatu keharusan dalam setiap rumah tinggal, dan hal ini juga dapat dilihat pada tabel yang disajikan pada tabel 2.7 yang menyebutkan bahwa dapur adalah ruang yang diperlukan pada berbagai kehidupan penghuninya. Keberadaan dapur di dalam rumah tersebut akan sangat bervariasi karena ditentukan oleh tingkat kebutuhan penghuni yang terkait dengan gaya hidup dan bagaimana mereka menjalani hidupnya tersebut, seperti bagaimana mereka menghabiskan waktunya bersama di tengah kesibukan masing-masingnya di luar rumah. Selain itu dapat dilihat juga bahwa peran dan fungsi dapur dalam rumah akan berbeda-beda sesuai dengan apa yang diinginkan dan

dibutuhkan oleh penghuninya berdasarkan gaya hidup yang dijalani, waktu⁴, maupun ketersediaan dananya atau kemampuan ekonominya.

Dahulu, dapur selalu berada pada bagian belakang rumah dengan ukuran yang cenderung besar dan terpisah dengan ruang-ruang lainnya bahkan terpisah dengan area rumah intinya. Namun seiring dengan berkembangnya zaman yang mempengaruhi gaya hidup manusia, sekarang kebutuhan akan dapur juga mengalami perubahan. Dapur tidak lagi selalu berada pada bagian belakang rumah, tetapi terkadang dapur justru berada pada bagian depan rumah dan tampak terekspos.

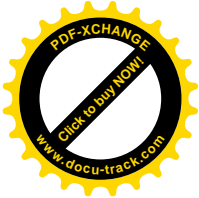
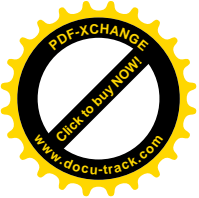


Gambar 2.12
Perkembangan Dapur dalam Rumah Tinggal yang Dipengaruhi Gaya Hidup Penghuninya
Sumber : Dokumen Pribadi

Selain itu, perkembangan arsitektur dapur yang dipengaruhi oleh gaya hidup bisa terlihat juga dari penggunaan luas area yang semakin mengecil. Dahulu luas dapur setara dengan luas rumah inti yang terletak secara terpisah dan memiliki akses tersendiri dengan ruang luarnya, tetapi sekarang dapur-dapur yang ada memiliki ukuran yang lebih kecil dan memang difokuskan pada segitiga area kerjanya saja sebagai fungsi dapur yang paling utama. Hal ini terkait dengan gaya hidup penghuni yang memiliki berbagai kesibukan di luar rumahnya, sehingga dapur didesain seefektif mungkin untuk menghemat pergerakan di dalamnya, termasuk dengan tidak membagi dapur menjadi dapur kotor dan dapur bersih yang justru dianggap akan membuang-buang waktu, tenaga, serta biaya.

Keterbatasan waktu yang dimiliki penghuni membuatnya jarang menggunakan dapurnya sebagai area untuk bersosialisasi seperti dahulu, sehingga ukuran dapur yang kecil tidak akan menjadi masalah. Dengan kata lain, sekarang

⁴ Waktu yang dimaksudkan disini adalah sesuai dengan berjalannya waktu yang mempengaruhi pada tingkat teknologi yang dihasilkan dalam masing-masing jenjang waktu tersebut.



peran dapur sebagai area bersosialisasi digantikan dengan tata letak dapur itu sendiri yang dibuat menyatu dengan ruang-ruang lainnya untuk tetap menjaga jalinan interaksi antar anggota keluarga yang memiliki berbagai kesibukan di luar rumahnya. Sehingga lagi-lagi, dapur yang ada sekarang memang benar-benar didesain untuk segitiga area kerjanya saja atau fungsi menyimpan dan mengolah makanan sebagai fungsi utamanya.

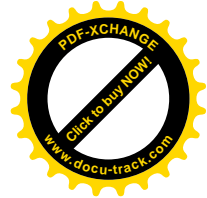
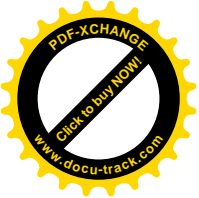
Menyatu dengan ruang-ruang lainnya dalam rumah tanpa adanya batasan masif yang terjadi pada dapur akhir-akhir ini selain untuk tetap menjaga terjalannya interaksi, juga dikarenakan alasan untuk memudahkan perawatan, efisiensi tenaga dan waktu, sekaligus dianggap sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi dan dihadapi oleh permasalahan keluarga yang memiliki waktu sedikit untuk berkumpul bersama keluarganya tersebut.

Secara garis besar, kondisi fisik dapur sendiri maupun hubungannya dengan ruang-ruang lain dalam rumah yang dibutuhkan untuk saat, ini antara lain adalah tidak memiliki banyak sekat, mudah untuk menjangkau seluruh ruang-ruang yang ada oleh karena itu hubungan antara ruang yang satu harus terkait dengan ruang-ruang lainnya, memiliki tingkat efisiensi yang tinggi yaitu ukuran yang tidak terlalu besar untuk meminimalisir pergerakan, serta tidak adanya ruang ataupun bagian ruang yang tersembunyi untuk memudahkan perawatannya.

Jika dituangkan dalam tabel, maka kondisi dapur yang dianggap sesuai dengan gaya hidup penghuni saat ini adalah sebagai berikut :

No.	Kondisi Dapur Saat Ini
1.	Ruang yang dikhususkan sebagai dapur hanya difokuskan untuk segitga area kerjanya saja
2.	Tidak terbagi menjadi jenis dapur kotor dan dapur bersih/ merupakan dapur tunggal
3.	Memiliki ukuran yang cenderung kecil
4.	Menyatu dengan ruang-ruang lainnya
5.	Tidak tersembunyi dan mudah terlihat/ terekspos

Tabel 2.13
Kondisi Dapur yang Dipengaruhi oleh Gaya Hidup Masyarakat Saat Ini
Sumber : Dokumen Pribadi



BAB 3

STUDI KASUS

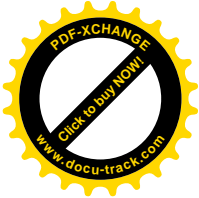
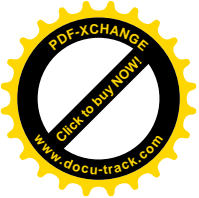
Sesuai dengan batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka studi kasus yang penulis ambil adalah studi kasus yang dilakukan pada keluarga muda dari kelas sosial menengah. Hal ini dilakukan karena penulis melihat keluarga muda sebagai sebuah tren yang sedang berkembang pada saat ini, juga karena keluarga muda adalah suatu unit yang baru terbentuk dimana masing-masingnya masih memiliki kesibukan di luar rumahnya atau tidak terlalu terpaku dengan pekerjaan yang terjadi di dalam rumahnya, dan senantiasa mengikuti perkembangan zaman yang terjadi disekitarnya. Mereka biasanya terkesan memiliki kehidupan yang dinamis dikarenakan pola hidup yang penuh aktivitas sehingga lebih mengutamakan faktor fungsional.

Pengertian pasangan muda sendiri adalah suatu unit keluarga yang umumnya dibentuk oleh seorang pria dan seorang wanita pada usia 20-35 tahun dan belum memiliki anak, ataupun memiliki seorang anak, dua orang anak, tiga orang anak, maupun lebih dari tiga orang anak (Wardana, 2007, p.6).

Kelas sosial menengah Keluarga muda	Memiliki pembantu rumah tangga	Tidak memiliki pembantu rumah tangga
Ibu bekerja di luar rumah	√ a	√ b
Ibu tidak bekerja di luar rumah	√ c	√ d

Tabel 3.1
Klasifikasi Keluarga Muda Terkait Kelas Sosialnya
Sumber : Dokumen Pribadi

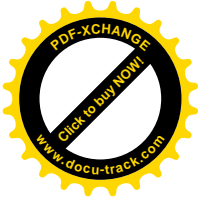
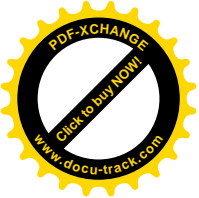
Dari sumber-sumber yang telah disebutkan sebelumnya, dapat terlihat bahwa golongan menengah tak terkecuali keluarga muda, memiliki



kecenderungan untuk menjadikan pembantu rumah tangga sebagai bagian dari gaya hidupnya untuk menggantikan tugas ibu yang sibuk bekerja di luar rumahnya. Namun, tidak menutup kemungkinan juga bahwa keluarga seperti ini tidak memiliki pembantu karena tugas seorang ibu rumah tangga dapat dikerjakan olehnya sendiri, dalam kata lain ibu tidak bekerja di luar rumah. Berdasarkan analisis itulah maka studi kasus yang dilakukan terbagi menjadi empat kategori seperti yang tertera pada tabel, yaitu pada keluarga muda kelas sosial menengah yang istrinya bekerja di luar rumah dan memiliki pembantu (a), istri bekerja di luar rumah namun tidak memiliki pembantu (b), istri tidak bekerja dan memiliki pembantu (c), serta istri tidak bekerja namun tidak memiliki pembantu (d) untuk melihat bagaimana kondisi dapur mereka terkait dengan gaya hidup yang dijalani oleh masing-masingnya dan kesimpulan yang telah didapatkan oleh penulis sebelumnya.

3.1 Deskripsi Umum

Studi kasus yang pertama adalah yang dilakukan pada keluarga muda kelas sosial menengah yang istrinya bekerja di luar rumah dan memiliki pembantu (a). Keluarga muda ini baru terbentuk sekitar lima tahun yang lalu dan sekarang memiliki seorang anak yang berusia 2 tahun. Mereka tinggal di daerah Tangerang dengan luas tanah 250 meterpersegi dan luas bangunan 200 meterpersegi. Memiliki penghasilan sekitar Rp. 3,5 juta sampai Rp. 7 juta per bulannya, oleh karena itulah maka keluarga ini termasuk pada kelas sosial menengah. Suaminya yang berusia 29 tahun bekerja sebagai guru dengan waktu kerja 11 jam setiap harinya, sedangkan istrinya yang berusia 29 tahun juga bekerja sebagai pegawai swasta dengan waktu kerja 9 sampai 10 jam setiap harinya. Mengingat waktu kerja istri dan memiliki seorang anak, maka keluarga ini memutuskan untuk memiliki seorang pembantu yang dipekerjakan membantu dan menggantikan tugas ibu ketika bekerja di luar rumah tersebut. Pembantu rumah tangga ini biasanya dipanggil 'mba' oleh seluruh penghuni rumahnya. Tugas 'mba' tidak hanya mengurus seluruh keperluan sang anak, tetapi juga mengurus rumah dan



kebutuhan yang lainnya, seperti memasak untuk memenuhi kebutuhan akan makanan maupun minuman seluruh anggota keluarga setiap harinya. Dengan alasan itu, maka keluarga ini jarang mengeluarkan waktunya untuk makan di luar, karena mereka selalu memakan makanan yang telah disiapkan oleh si 'mba' di rumah.

'Mba' biasanya berbelanja untuk makanan yang akan dimasak setiap harinya, seperti sayur-mayur dan lauk-pauknya agar selalu segar. Semua makanan itu biasanya dimasak pada siang atau sore hari, kegiatan ini terjadi mulai dari hari Senin sampai dengan hari Jumat. Untuk hari Sabtu, tugas ini biasanya diambil alih oleh sang ibu, karena libur bekerja. Ibu juga melakukan kegiatan belanja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tersebut, yang menurut pengakuan dilaksanakan setiap seminggu sekali seperti untuk memenuhi persediaan daging, mie, telur, buah, dan berbagai lauk siap saji lainnya yang kemudian disimpan di dalam lemari es. Sang ibu biasanya membutuhkan waktu minimal satu jam untuk berada di dapur dan memasak, sedangkan si 'mba' membutuhkan waktu minimal dua jam setiap harinya untuk melakukan pekerjaan tersebut, termasuk juga membersihkan dapur ketika sang ibu selesai memasak. Ini berarti dalam seminggu 'mba' akan berada di dapur minimal sepuluh jam, sedangkan sang ibu hanya dua sampai tiga jam saja.

Hari	S	S	R	K	J	S	M	Lama Berada Di Dapur Selama Seminggu
Penghuni								
Ayah	-	-	-	-	-	-	-	Tidak memiliki kegiatan khusus
Ibu	-	-	-	-	-	1-2 jam	Tidak tentu	Sekitar 2-3 jam
Anak	-	-	-	-	-	-	-	Tidak memiliki kegiatan khusus
Pembantu	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	1-2 jam	Tidak tentu	Sekitar 15 jam

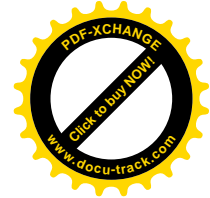
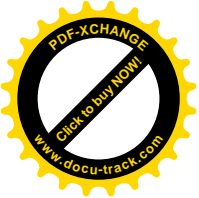
Tabel 3.2
Intensitas Keberadaan Keluarga Muda yang Istrinya Bekerja dan Memiliki Pembantu (a) Dalam Dapur di Rumahnya
Sumber : Dokumen Pribadi

Studi kasus yang kedua adalah yang dilakukan pada keluarga muda yang istrinya bekerja di luar rumah dan tidak memiliki pembantu (*b*). Keluarga ini baru terbentuk sekitar empat bulan yang lalu dan sekarang tinggal menetap di sebuah apartemen di daerah Jakarta, yaitu Sudirman Park Apartment Tower A lantai 12, 12CD dengan luas bangunannya sama dengan luas lahannya, yaitu 48 meterpersegi. Keluarga ini hanya beranggotakan dua orang saja, yaitu seorang istri yang berusia 27 tahun dan suaminya yang berusia 28 tahun. Dengan alasan itulah maka mereka memilih untuk tinggal di apartemen yang juga lokasinya berdekatan dengan lokasi kerja sang istri. Keduanya sibuk bekerja di luar rumah mulai dari hari Senin sampai dengan hari Jumat, dimana keduanya tersebut memiliki jam kerja yang sama, yaitu mulai dari jam delapan pagi sampai jam lima sore.

Untuk memenuhi kebutuhan akan makanan keluarga setiap harinya, sang istri biasanya memasak yang dilakukannya sepulang kerja. Jenis masakan yang sering dimasak adalah sayuran dan makanan-makanan lain yang proses memasaknya tidak rumit dan tidak membutuhkan berbagai peralatan memasak yang banyak, seperti nasi goreng, spaghetti, dan sebagainya. Karena kesibukannya bekerja, maka sang istri hanya memiliki waktu untuk berbelanja dua minggu sekali yang kemudian disimpannya di dalam lemari es. Kegiatan memasak yang dilakukan sang istri ini berlangsung selama maksimal satu jam setiap harinya, kecuali pada hari Sabtu dan Minggu yang biasanya mereka memanfaatkan untuk keluar, baik untuk makan, berbelanja, atau sekedar mengunjungi rumah orang tuanya.

Hari	S	S	R	K	J	S	M	Lama Berada Di Dapur Selama Seminggu
Penghuni								
Ayah	-	-	-	-	-	-	-	Tidak memiliki kegiatan khusus
Ibu	1 jam	1 jam	1 jam	1 jam	1 jam	Tidak tentu	Tidak tentu	Sekitar 5 jam

Tabel 3.3
Intensitas Keberadaan Keluarga Muda yang Istrinya Bekerja dan Tidak Memiliki Pembantu (*b*)
Dalam Dapur di Rumahnya
Sumber : Dokumen Pribadi



Studi kasus yang ketiga adalah yang dilakukan pada keluarga muda yang istrinya tidak bekerja dan memiliki pembantu (*c*). Keluarga ini terbentuk sekitar enam tahun yang lalu dan sekarang memiliki dua orang anak. Mereka tinggal menetap di sebuah rumah yang beralamat di Bukit Rivaria D.V No. 16 Sawangan dengan luas tanah 120 meterpersegi dan luas bangunan 80 meterpersegi. Kepala keluarganya berusia 32 tahun dan memiliki waktu kerja 15 jam termasuk dengan lama perjalanan pulang dan perginya setiap hari, yaitu mulai dari hari Senin sampai dengan hari Jumat. Sang istri berusia 32 tahun dan bertindak sebagai ibu rumah tangga yang dibantu oleh seorang pembantu untuk menjalankan kehidupan rumah tangganya seperti, mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, menjaga anak-anak, dan juga memasak.

Biasanya tiga kali dalam seminggu sang ibu bertugas mengantarkan anaknya yang pertama untuk sekolah sekaligus mengasuh anaknya yang kedua di sekolah tersebut. Terlepas dari situ, sang ibu juga bertugas untuk memenuhi kebutuhan akan makanan seluruh anggota keluarganya. Untuk itu, setiap hari beliau ditemani pembantunya berbelanja sayuran dan lauk-pauknya untuk dimasak kemudian yang biasanya dilakukan pada sore harinya. Kegiatan memasak yang dilakukan ibu berlangsung selama sekitar 1 jam. Berbeda dengan pembantunya, disini 'mba' panggilannya sehari-hari memasak pada pagi, siang, dan sore harinya sekaligus membersihkan dapur dari seluruh kegiatan memasak tersebut. Jika dijumlahkan, maka keberadaan 'mba' dalam dapur tersebut jauh lebih banyak daripada sang ibu, yaitu sekitar 2-3 jam setiap harinya. Sedangkan pada hari minggu biasanya keluarga ini menghabiskan waktunya di luar rumah untuk mengajak kedua anaknya, sehingga kegiatan memasak kadangkala tidak terjadi seperti hari-hari lainnya.

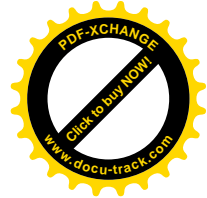
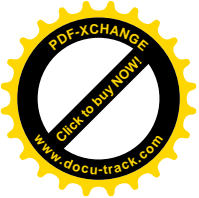
Hari	S	S	R	K	J	S	M	Lama Berada Di Dapur Selama Seminggu
Penghuni								
Ayah	-	-	-	-	-	-	-	Tidak memiliki kegiatan khusus
Ibu	1 jam	1 jam	1 jam	1 jam	1 jam	1 jam	Tidak tentu	Sekitar 5 jam
Anak 1	-	-	-	-	-	-	-	Tidak memiliki kegiatan khusus
Anak 2	-	-	-	-	-	-	-	Tidak memiliki kegiatan khusus
Pembantu	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	Tidak tentu	Sekitar 18 jam

Tabel 3.4

Intensitas Keberadaan Keluarga Muda yang Istrinya Tidak Bekerja dan Memiliki Pembantu (c)
Dalam Dapur di Rumahnya
Sumber : Dokumen Pribadi

Studi kasus yang keempat adalah yang dilakukan pada keluarga muda yang istrinya tidak bekerja dan tidak memiliki pembantu (d). Keluarga ini terbentuk sekitar dua tahun yang lalu dan sekarang memiliki seorang anak. Mereka tinggal di daerah Depok tepatnya Jalan Raden Saleh Gang H. Onan RT 02 RW 007 dengan luas tanah 97 meterpersegi dan luas bangunan 70 meterpersegi. Kepala keluarganya berusia 37 tahun dan istrinya berusia 33 tahun. Sang ayah bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan waktu kerja sekitar 15 jam mulai dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Sedangkan sang ibu bertugas mengatur dan mengurus seluruh keperluan rumah tangganya seorang diri.

Untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya akan makanan, sang ibu biasanya berbelanja sayuran beserta lauk-pauknya setiap hari. Begitu juga dengan memasak yang dilakukannya setiap hari namun terbagi menjadi tiga bagian waktu, yaitu pada pagi, siang, dan sore hari yang dikerjakannya dalam waktu yang relative singkat untuk setiap bagiannya tersebut. Hal ini dilakukannya karena mengingat kewajiban lainnya yaitu mengurus anak dan juga agar makanan yang disajikan selalu hadir dalam keadaan segar dan baru matang. Biasanya untuk satu kali memasak sang ibu hanya membutuhkan waktu sekitar 45 menit. Jika seluruh kegiatan memasak mulai dari pagi sampai sore hari digabungkan untuk



melihat keberadaan ibu dalam dapur tersebut bisa didapatkan waktu total yaitu sekitar 2-3 jam setiap harinya.

Hari	S	S	R	K	J	S	M	Lama Berada Di Dapur Selama Seminggu
Penghuni								
Ayah	-	-	-	-	-	-	-	Tidak memiliki kegiatan khusus
Ibu	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	2-3 jam	Tidak tentu	Sekitar 18 jam
Anak	-	-	-	-	-	-	-	Tidak memiliki kegiatan khusus

Tabel 3.5
 Intensitas Keberadaan Keluarga Muda yang Istrinya Tidak Bekerja dan Tidak Memiliki Pembantu
 (d) Dalam Dapur di Rumahnya
 Sumber : Dokumen Pribadi

3.2 Tata Letak Dapur Dalam Rumah yang Dihuni

Tata letak dapur di dalam sebuah rumah tinggal tergantung dari bagaimana gaya hidup yang dijalani sehari-hari oleh si pemilik rumahnya tersebut. Hal inilah yang akan penulis lihat melalui gaya hidup penghuni yaitu para keluarga muda mengenai tata letak dapurnya masing-masing, atau begitu juga sebaliknya yaitu melihat gaya hidup penghuninya melalui tata letak dapurnya tersebut karena hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan.



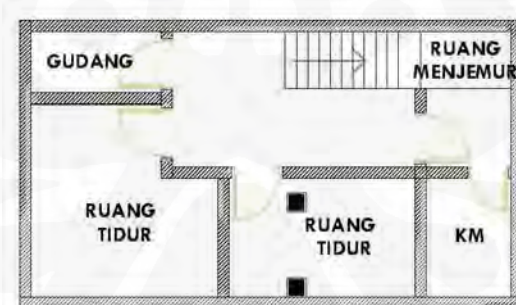
Gambar 3.6
Denah Rumah Tinggal Keluarga Muda yang Istrinya Bekerja dan Memiliki Pembantu (a)
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3.7
Denah Unit Apartemen Keluarga Muda yang Istrinya Bekerja dan Tidak Memiliki Pembantu (b)
Sumber : Dokumen Pribadi



Denah Lantai 1



Denah Lantai 2

Gambar 3.8
Denah Rumah Tinggal (Lantai 1 dan 2) Keluarga Muda yang Istrinya Tidak Bekerja dan Memiliki Pembantu (c)

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3.9
Denah Rumah Tinggal Keluarga Muda yang Istrinya Tidak Bekerja dan Tidak Memiliki Pembantu (d)
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari gambar-gambar di atas dapat terlihat bahwa letak dapur dalam rumah memiliki berbagai variasi. Pada keluarga muda (a), dapur terletak pada bagian muka rumah dan tampak terekspos, yaitu berdekatan dengan carport dan berhubungan langsung dengan teras depan rumah. Letak dapur disini memungkinkan orang yang berada di depan rumah tersebut untuk melihatnya, baik yang hanya sekedar lewat di depannya maupun tamu yang akan masuk ke dalam ruang tamu karena terlebih dahulu harus melewati dapur tersebut untuk menuju ruang tamunya. Letak dan bukaan yang ada seperti ini memudahkan akses menuju dan meninggalkan dapur, seperti misalnya untuk membuang sampah atau meletakkan barang-barang belanjaan. Karena letaknya di depan dan memiliki akses sendiri maka sampah yang akan dibuang maupun barang-barang belanjaan yang akan diletakkan di dapur tidak akan mengganggu ruang-ruang lain ketika harus melewatinya.

Semua hal yang ada dan terjadi di dalam dapur tersebut dapat terlihat jika pintu dapur yang ada terbuka dan posisi jendela yang tidak tertutup. Kondisi seperti ini biasanya terjadi ketika dapur tersebut sedang dimanfaatkan oleh si penghuni rumahnya, baik sang istri maupun pembantunya karena untuk

mengeluarkan dan melancarkan sirkulasi udara baik yang masuk maupun yang keluar dari dapur agar aktivitas di ruang-ruang lainnya tidak terganggu oleh bau masakan yang menyengat.



Gambar 3.10
Letak Dapur Terkait dengan Akses Masuk Orang Menuju Rumah



Gambar 3.11
Foto Bagian Depan Dapur yang Diambil dari Carport
Sumber : Dokumen Pribadi

Dapur memiliki akses langsung menuju ruang keluarga yang diapit oleh dua ruang tidur dan ruang menjemur. Karena itulah maka dapur hanya dapat terlihat melalui ruang keluarganya saja, dan selebihnya merupakan dinding masif yang seolah memisahkan keberadaannya.



Gambar 3.12
Akses dari Dapur ke Dalam Rumah Terkait dengan Letaknya Diantara Ruang-Ruang Lain

Pada keluarga muda (b), dapur terletak pada area inti rumah dan menjadi satu dengan area ruang keluarga sekaligus dengan area ruang makannya. Hal ini dilakukan karena keterbatasan lahan yang tersedia. Oleh karena itulah maka sangat diminimalisir keberadaan sekat yang membatasi antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya. Tidak adanya sekat yang membatasi membuat keberadaan dapur terkesan menyatu dan terekspos karena tidak terpisah dengan ruang-ruang lainnya. Jika memasuki bagian dalam unit apartemen tersebut, maka dapat terlihat kondisi yang ada dan yang terjadi pada dapurnya melalui ruang keluarga yang sekaligus merangkap sebagai ruang tamunya juga, atau ketika berada dan duduk di ruang makannya.



Gambar 3.13
Area Inti Rumah yang Terdiri dari Ruang Keluarga, Ruang Makan, dan Dapur yang menyatu

Karena sangat minimnya sekat yang ada, maka dapur pun dapat diakses melalui area sirkulasi yang ada pada bagian area intinya, yaitu melalui ruang keluarga dan ruang makannya. Tidak adanya akses langsung antara dapur dengan ruang luarnya, membuat sirkulasi yang harusnya terjadi di dapur seperti untuk membuang sampah dan meletakkan barang-barang belanjaan harus terpaksa mengganggu aktivitas di ruang lainnya karena hal-hal tersebut.



Gambar 3.14
Foto Dapur yang Diambil dari Area Ruang Keluarga
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3.15
Foto Dapur yang Diambil dari Area Ruang Makan
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3.16
Keberadaan Dapur Terkait Dengan Akses Masuk Orang Ke Dalam Unit Apartemen



Gambar 3.17
Keberadaan Dapur Terkait Dengan Akses Dalam Unit Apartemen Untuk Menjangkaunya

Tidak berbeda jauh dengan dapur pada keluarga muda (b), dapur yang ada pada keluarga muda (c) areanya juga menyatu dengan area ruang keluarganya yang menurut pengakuan sang pemilik dilakukan agar bagian dalam rumahnya tersebut terlihat lapang. Dapurnya ini memang terletak pada bagian belakang rumahnya, namun karena tidak adanya sekat yang memisahkan maka dapur tersebut tidak tampak terpisah maupun tersembunyi. Adanya perbedaan level

antara ruang tamu dengan ruang keluarga dan dapurnya (dimana level ruang tamu lebih rendah sekitar 30-40 centimeter) membuat dapur tersebut dapat terlihat dari area ruang tamunya atau tampak terekspos karena posisinya yang seolah di atas dan dinding masif yang memisahkannya bukanlah dinding yang penuh, tetapi hanya dengan ketinggian sekitar 130 centimeter

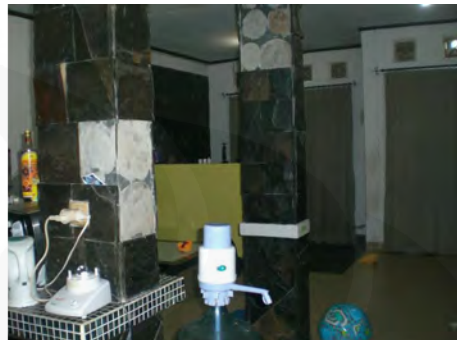


Gambar 3.18
Area Dapur yang Menyatu Dengan Area Ruang Keluarganya

Karena letaknya yang menyatu dengan ruang keluarga, maka dapur tersebut dapat diakses melalui seluruh bagian ruang keluarganya. Tidak adanya akses tersendiri antara dapur dengan ruang luarnya menyebabkan seluruh sirkulasi yang seharusnya terjadi di dapur tersebut seperti untuk membuang sampah dan meletakkan barang-barang belanjaan di dapur seolah mengganggu aktivitas di ruang lainnya (ruang keluarga dan ruang tamu) yang harus dijangkau terlebih dahulu sebelum mencapai ruang luarnya.



Gambar 3.19
Foto Area Ruang Tamu Beserta Dinding Masif Tidak Penuh yang Membatasinya
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3.20
Foto Area Ruang Keluarga dan Ruang Tamu yang Dambil dari Area Dapur
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3.21
Keberadaan Dapur Terkait Dengan Akses di Dalam Rumah Untuk Mencapainya

Lain lagi dengan kondisi dapur yang ada pada keluarga muda (d). Dapur di rumah ini letaknya terpisah dengan ruang keluarga maupun dengan ruang makannya. Yang memisahkan adalah sekat yang berupa dinding masif dengan *bata rooster* yang penuh hingga ke langit-langitnya. Area dapur ini menjadi satu dengan area kamar mandi karena kamar mandi hanya dapat diakses melalui dapur saja. Dilihat dari posisinya, maka dapur ini berada pada bagian belakang rumah, yaitu berada setelah ruang tamu dan ruang makannya jika memasukinya dari pintu masuk utama.

Keberadaannya bisa dikatakan tersembunyi, karena selain terletak pada bagian belakangnya, area dapur ini juga dipisahkan melalui sekat dinding tadi sehingga baik dari area ruang tamu maupun area ruang makan dapur tersebut tidak dapat terlihat.



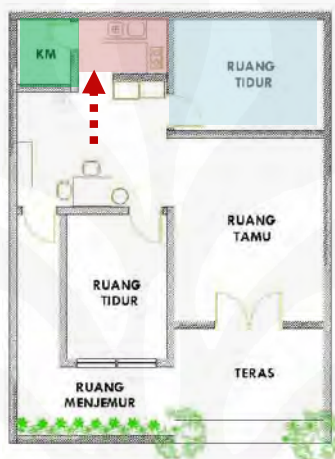
Gambar 3.22
Keberadaan Dapur Terkait Dengan Akses Masuk Orang Ke Dalam Rumah Melalui Pintu Masuk Utamanya



Gambar 3.23
Foto Akses Menuju Dapur yang Diambil Dari Area Ruangnya
Sumber : Dokumen Pribadi

Dapur ini hanya dapat diakses melalui bagian terbukanya saja, yaitu antara dinding kamar mandi dengan dinding *bata roosternya* yang menghubungkannya dengan area ruang makan. Selain itu, dapur juga tidak memiliki akses tersendiri yang langsung menghubungkannya dengan ruang luarnya. Akses yang tersedia adalah akses yang menghubungkan area ruang makan dengan area samping rumah untuk menuju ruang luarnya. Sehingga untuk sirkulasi baik dari dapur ke ruang

luar atau sebaliknya, seperti untuk membuang sampah atau meletakkan barang-barang belanjaan di dapur tidak perlu mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung di ruang tamunya.



Gambar 3.24
Akses Menuju Dapur Di Dalam Rumah Terkait Dengan Letaknya Diantara Ruang-Ruang Lain

3.3 Peran Dapur dan Aktivitas di Dalamnya

Peran dapur dan berbagai aktivitas yang terjadi di dalamnya biasanya selalu berbeda-beda pada setiap rumah tinggal. Pada sub-bab ini penulis akan mencoba untuk mengurai satu-persatu sesuai dengan urutan klasifikasi keluarga mudanya, yaitu yang pertama adalah yang berada di rumah tinggal keluarga muda (a). Pada rumah tinggal keluarga muda ini, area dapur bisa dibilang merupakan area yang cukup sering dikunjungi. Hal tersebut dapat dilihat melalui intensitas keberadaan penghuni dalam dapur yang dalam seminggunya saja berada sekitar 18 jam, yaitu aktivitas pembantu rumah tangga yang dalam seminggunya berada di dapur selama 15 jam ditambah dengan aktivitas sang ibu ketika hari libur (biasanya hari Sabtu) yang dalam seminggunya berada di dapur hanya sekitar 2-3 jam saja.

Menurut pengakuan sang pemilik, dapur bagi mereka berfungsi untuk mengolah makanan maupun minuman. Dapur yang mereka miliki berukuran 3x3 meter dan terdiri dari area memasak yang berupa kompor gas, area mencuci yang

berupa *sink* , dan area penyimpanan barang-barang maupun peralatan memasak yang berupa lemari. Selain itu, mereka juga memiliki area tambahan untuk mendukung fungsi dapur tersebut, yaitu lemari es, area mencuci peralatan yang besar, dan tempat penyimpanan peralatan yang besar dan tidak muat diletakkan di lemari penyimpannya. Area tambahan ini terletak di luar area dapur dan tersebar dalam seluruh bagian rumahnya.



Gambar 3.25
Pembagian Area Berdasarkan Segitiga Area Kerjanya Baik yang Berada Di Dalam Dapur
Sendiri Maupun yang Tersebar Ke Bagian Rumah Lainnya

Di dalam area dapur sendiri, aktivitas kerja yang biasanya terjadi tidak lepas dari keberadaan segitiga area kerjanya. Bila dilihat, maka segitiga area kerja dapur tersebut menggunakan bentuk dapur huruf U atau biasa dikenal sebagai *U-Shape Kitchen*. Sedangkan area pendukung yang tersebar letaknya, membuat area kerja di dalam dapur tersebut melebar karena harus menjangkau keseluruhannya, hal ini terjadi karena area yang dikhususkan untuk dapur tadi memiliki lahan yang terbatas, sehingga untuk tetap mendukung fungsinya maka terbentuklah area kerja pendukung yang berada di luar area dapur tersebut. Jika dilihat secara

menyeluruh, maka sebenarnya area kerja untuk mendukung fungsi dapur tersebut luasnya melebihi luas area yang dikhususkan untuk dapur sebenarnya. Luasan ini



Gambar 3.26
Segitiga Area Kerja Di Dalam Dapur



Gambar 3.27
Area Kerja Pendukung Di Luar Area Dapur



Gambar 3.28
Area Kerja yang Terjadi Baik Di Dalam Maupun Di luar Area Dapur Sendiri



Gambar 3.29
Luasan Total Area Bekerja Terkait Dengan Sirkulasinya yang Mendukung Fungsi Dapur

terbentuk dari alur sirkulasi yang mungkin terjadi selama proses pengolahan makanan yang berlangsung di dalam dapur tersebut.



Gambar 3.30
Area Penyimpanan yang
Terletak Di Luar Area Dapur
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3.31
Area Pencucian yang Terletak
Di Luar Area Dapur
Sumber : Dokumen Pribadi

Selain berfungsi sebagai area pengolahan makanan maupun minuman, dapur sebenarnya tanpa disadari juga berfungsi sebagai area untuk berinteraksi para penghuni rumahnya. Hal ini terjadi ketika hari libur, yang biasanya tepat pada hari Sabtu yaitu ketika sang ibu memasak dan ditemani oleh pembantunya. Interaksi terjadi antara ibu dan pembantu yang berlangsung di area selain area segitiga kerjanya. Disini mereka biasanya melakukan pembersihan atau pemotongan makanan sebelum dimasak secara bersama-sama sambil mengobrol.



Gambar 3.32
Area Interaksi/ Bersosialisasi yang Biasanya Terjadi Di Dalam Rumah

Selanjutnya yang akan penulis bahas adalah peran dapur dan aktivitas yang terjadi di dalamnya, yaitu pada rumah yang dihuni oleh keluarga muda (b). Ukuran dapur pada rumah ini memang cukup kecil karena disesuaikan dengan ukuran ruang secara keseluruhannya. Pada keluarga ini, area dapur mungkin bisa dikatakan merupakan area yang jarang dikunjungi oleh pemiliknya. Hal ini dapat dilihat melalui intensitas keberadaan penghuni dalam dapur yang dalam seminggunya hanya menghabiskan waktu sekitar 5 jam untuk beraktivitas di dalamnya. Menurut pengakuan sang pemilik, dapur di rumahnya tersebut hanya berfungsi sebagai ruang untuk mengolah dan membersihkan makanan.

Dapur ini terdiri dari area memasak yang berupa kompor gas, area pencucian yang berupa *sink*, dan area penyimpanan yang berupa lemari es. Selain itu, keluarga muda ini juga memiliki area kerja tambahan yang berfungsi untuk mendukung aktivitas di dalam dapurnya tersebut. Area kerja tambahan ini terdiri dari area pengolahan yang berupa *magic com* dan area penyimpanan yang berupa meja makan. Meja makan ini dikhususkan untuk area penyimpanan makanan yang telah matang berikut penyajiannya.



Gambar 3.33
Pembagian Area Berdasarkan Segitiga Area Kerjanya

Di dalam area dapurnya sendiri, fungsi dapur tersebut tidak terlepas dari segitiga area kerjanya. Jika dilihat, maka segitiga area kerja tersebut merupakan dapur yang memiliki bentuk galley, atau yang biasa dikenal sebagai *The Galley Kitchen*. Sedangkan untuk area kerja tambahannya, letaknya terpisah dari area yang dikhususkan sebagai dapurnya tersebut. Letak area kerja ini tidak terpisah

dengan dapurnya, karena dapur memang menyatu dengan ruang makannya, dimana area kerja tambahan itu terletak pada area ruang makan tersebut.



Gambar 3.34
Segitiga Area Kerja Di
Dalam Dapur



Gambar 3.35
Area Kerja Pendukung Di
Luar Dapur



Gambar 3.36
Seluruh Area Kerja yang
Terjadi

Jika dilihat secara menyeluruh, maka area kerja yang seharusnya terjadi di dalam dapur ternyata memiliki luasan yang lebih besar dari luasan ruang yang sebenarnya dikhususkan sebagai dapur. Luasan ini sendiri terbentuk berdasarkan sirkulasi yang mungkin terjadi selama proses pengolahan makanan yang



Gambar 3.37
Luasan Total Area Bekerja Terkait Dengan Sirkulasinya yang Mendukung Fungsi Dapur



Gambar 3.38
Area Penyimpanan dan Pengolahan yang Terletak Di Luar Area Dapur
Sumber : Dokumen Pribadi

berlangsung di dalam dapur tersebut maupun disekitarnya yang mendukung fungsi dapur.

Melalui luasan total yang di dapat untuk luas dapur seharusnya, ternyata area pendukung dapur tersebut juga berfungsi sebagai ruang untuk berinteraksi anggota keluarganya. Yaitu area ruang makan yang biasanya dimanfaatkan oleh si penghuni untuk menyantap makan malam bersama sambil mengobrol selain sebagai area penyimpanan makanan yang telah matang.



Gambar 3.39
Area Interaksi/ Bersosialisasi yang Biasanya Terjadi di Dalam Hunian

Pembahasan selajutnya yang akan penulis coba uraikan adalah mengenai peran dapur dan aktivitas yang terjadi di dalamnya pada rumah yang dihuni oleh keluarga muda (c). Pada rumah tinggal keluarga muda ini, area dapur dapat dikatakan sebagai area yang sering dikunjungi oleh para penghuni rumahnya. Hal ini terkait dengan intensitas keberadaan penghuni dalam dapur yang dalam seminggunya menghabiskan waktu selama kurang lebih 23 jam untuk beraktivitas di dalamnya, yaitu yang dihabiskan oleh sang ibu selama 5 jam dalam seminggu ditambah dengan waktu yang dihabiskan oleh pembantu selama 18 jam dalam seminggunya juga.

Menurut pengakuan sang pemilik, dapur di dalam rumahnya tersebut berfungsi untuk mengolah makanan sekaligus menjaga dan mengawasi putra-putrinya yang biasanya bermain di area ruang keluarga yang memang menjadi satu dengan area dapurnya. Area dapur itu sendiri terdiri dari area memasak yang berupa kompor gas, area pencucian yang berupa *sink*, dan area penyimpanan yang menyerupai meja panjang yang digunakan untuk meyimpan makanan atau masakan yang telah matang sekaligus penyajiannya. Selain itu, mereka juga memiliki area tambahan untuk mendukung fungsi dapur tersebut yang berupa

lemari es sebagai area penyimpanan, blender dan oven sebagai area pengolahan yang terletak berhadapan dengan kompor, dan anak tangga sebagai area pengolahan maupun pemotongan bahan makanan sebelum dimasak kemudian. Area tambahan ini seluruhnya terletak disekitar dapur yang dapat dikatakan merupakan area perluasan dari dapur tersebut.



Gambar 3.40
Pembagian Area Berdasarkan Segitiga Area Kerjanya Baik yang Berada Di Dalam Dapur Sendiri Maupun yang Berada Disekitarnya

Di dalam area dapur sendiri, fungsi dapur tersebut tidak terlepas dari segitiga area kerjanya. Jika dilihat, maka segitiga area kerja tersebut merupakan dapur yang memiliki bentuk menyerupai koridor, atau biasa dikenal sebagai *The Corridor Kitchen (Strip)*. Sedangkan untuk area pendukung atau area tambahan yang dikatakan sebagai perluasan dapur sebenarnya terbentuk karena keterbatasan lahan yang sebelumnya dikhususkan sebagai area dapurnya sendiri. Oleh karena itulah maka untuk mendukung fungsi dapur, area tambahan ini kemudian terbentuk.



Gambar 3.41
Segitiga Area Kerja Di Dapur



Gambar 3.42
Area Kerja Tambahan Di
Luar Dapur



Gambar 3.43
Seluruh Area Kerja yang
Terjadi

Jika dilihat secara menyeluruh, maka area kerja yang seharusnya terjadi di dalam dapur memiliki luasan yang lebih besar daripada luasan dapur itu sendiri. Luasan ini sebenarnya terbentuk berdasarkan sirkulasi yang mungkin terjadi selama proses pengolahan makanan, baik yang dilakukan di dalam dapur maupun disekitar dapur tersebut.



Gambar 3.44
Luasan Total Area Bekerja Terkait Dengan Sirkulasinya yang Mendukung Fungsi Dapur

Selain berfungsi sebagai area pengolahan makanan maupun minuman dan area untuk mengawasi anak-anaknya, dapur juga berfungsi sebagai area bersosialisasi. Interaksi ini terjadi baik dengan sesama penghuni rumah, maupun dengan tetangga terdekatnya. Dengan sesama penghuni rumah, interaksi terjadi ketika sang ibu dan pembantunya masak bersama, yakni ketika proses pengolahan dan pemotongan makanan sebelum dimasak pada area anak tangga atau di lantai diantara kedua koridornya. Sedangkan dengan tetangga terdekat, interaksinya adalah dengan mengobrol bersama dimana tetangga berada di dapur juga dan menemani sang penghuni memasak.



Gambar 3.45
Area Pengolahan yang Terletak
Di Luar Area Dapur
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3.46
Area Penyimpanan yang Terletak
Di Luar Area Dapur
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3.47
Area Interaksi/ Bersosialisasi yang Biasanya Terjadi Di Dalam Rumah

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai peran dapur dan aktivitas yang terjadi di dalamnya pada rumah yang dihuni oleh keluarga muda (d). Pada keluarga ini, area dapur dapat dikatakan sebagai area yang cukup sering dikunjungi oleh penghuni rumah, khususnya sang ibu. Hal ini terkait dengan intensitas keberadaan ibu di dalam dapurnya tersebut yang dalam seminggu berkegiatan di dalamnya selama kurang lebih 18 jam. Menurut pengakuan sang pemilik, dapur ini berfungsi sebagai area memasak atau mengolah makanan dan juga sebagai akses untuk menuju kamar mandinya.



Gambar 3.48
Pembagian Area Berdasarkan Segitiga Area Kerjanya Baik yang Berada Di Dalam Dapur
Sendiri Maupun yang Berada Disekitarnya

Di dalam dapur itu sendiri terdapat segitiga area kerja yang terdiri dari area pengolahan yang berupa kompor gas, area pencucian yang berupa *sink*, dan area penyimpanan bumbu-bumbu masakan yang berupa rak kecil. Selain itu, keluarga ini juga memiliki area tambahan untuk mendukung fungsi dapur tersebut. Area tambahan ini terdiri dari area penyimpanan yang berupa lemari es untuk menyimpan bahan-bahan makanan, berupa lemari penyimpanan untuk menyimpan peralatan memasak, dan berupa meja makan untuk menyimpan makanan yang telah matang sekaligus penyajiannya. Area kedua adalah area

pengolahan yang berupa *magic com*, dan yang terakhir adalah area pencucian yang berupa kamar mandi yang berfungsi untuk mencuci peralatan memasak yang lebih besar.

Di dalam area dapur sendiri, aktivitas yang terjadi di dalamnya tidak terlepas dari segitiga area kerjanya. Jika dilihat, maka segitiga area kerja tersebut merupakan dapur yang memiliki bentuk L, atau biasa dikenal sebagai *L-Shape Kitchen*. Sedangkan untuk area tambahan, sebenarnya merupakan area yang terbentuk karena keterbatasan lahan dan bisa dikatakan sebagai perluasan dari area dapur tersebut.



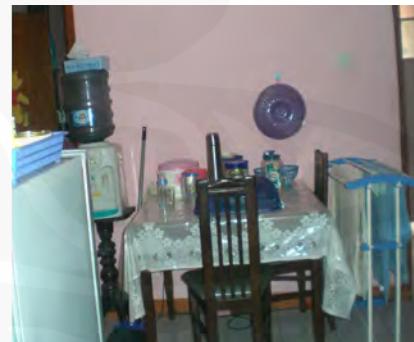
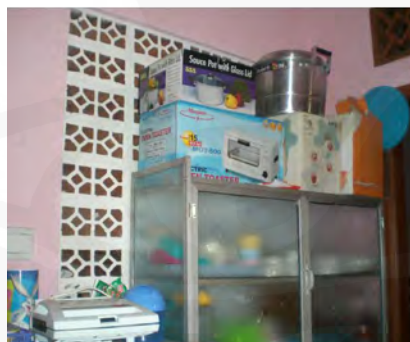
Gambar 3.49
Segitiga Area Kerja Di Dapur



Gambar 3.50
Area Kerja Tambahan Di
Luar Dapur



Gambar 3.51
Seluruh Area Kerja yang
Terjadi



Gambar 3.52
Area Penyimpanan dan Pengolahan yang Terletak Di Luar Area Dapur
Sumber : Dokumen Pribadi

Jika dilihat secara menyeluruh, maka area kerja yang seharusnya terjadi di dalam dapur sendiri ternyata memiliki luasan yang lebih besar daripada luasan

yang dikhususkan sebagai area dapur tersebut. Luasan ini terbentuk dari sirkulasi yang mungkin terjadi selama proses pengolahan makanan, baik yang dilakukan di dalam dapur maupun disekitar dapur tersebut.



Gambar 3.53
Luasan Total Area Bekerja Terkait dengan Sirkulasinya yang Mendukung Fungsi Dapur

Melalui luasan total area bekerja, ternyata area tambahan yang dimanfaatkan untuk mendukung fungsi dapurnya sekaligus berfungsi juga sebagai area bersosialisasi. Bentuk sosialisasi yang terjadi adalah interaksi antara seluruh anggota keluarga yang menghuni yang biasanya terjadi pada area sekitar ruang makan dan ruang tamunya.



Gambar 3.54
Area Interaksi/ Bersosialisasi yang Biasanya Terjadi Di Dalam Rumah

3.4 Tinjauan Kondisi Dapur yang Ada Saat Ini Terkait Gaya Hidup Penghuninya

Dapur yang berada dalam rumah yang dihuni oleh keluarga muda (a) sekarang adalah dapur yang memiliki ukuran sekitar 9 meter persegi dan dapat dikatakan terletak pada bagian depan rumahnya yang merupakan dapur yang telah disediakan ketika mereka mulai menghuni rumahnya tersebut. Selain itu, dapur juga memiliki akses tersendiri yang menghubungkannya dengan ruang luar. Hal ini terkait dengan aktivitas 'mba' yang sekaligus harus menjaga sang anak yang bermain di depan dan mengawasi kondisi rumahnya selain harus menyelesaikan tugasnya di dapur tersebut ketika sang ibu bekerja. Keadaan yang seperti ini membuat dapur tampak terekspos jika kondisi pintu dan jendelanya terbuka sehingga orang lain dapat melihat bagaimana aktivitas di dalamnya.



Gambar 3.63
Denah dan Tata Letak Dapurnya dalam Rumah Tinggal Keluarga Muda (a) Saat Ini

Selain itu, dari bagian dalam rumah dapur ini hanya dapat diakses melalui celah yang terbentuk antara ruang tidur di kedua sisinya yang membuat dapur seolah terletak terpisah. Hal ini bukanlah masalah bagi keluarga tersebut, karena aktivitas 'mba' di dalam dapur memang tidak seharusnya mengganggu aktivitas anggota keluarga di ruang lainnya. Dan berdasarkan pengamatan, yang paling sering berada di dapur memang pembantunya, jadi wajar jika dapur tersebut

seolah tampak terpisah yang menyiratkan bahwa aktivitas pembantu harus memiliki ruangnya sendiri tanpa harus mengganggu aktivitas yang lainnya.

Di dalam dapur sendiri, aktifitas yang diutamakan adalah yang berdasarkan segitiga area kerja, yaitu kompor, *sink*, dan rak penyimpanan yang membentuk huruf U (U-Shape Kitchen) pada bagian sisinya. Sedangkan area yang tersisa, pada bagian selain segitiga area kerja, dimanfaatkan untuk berinteraksi, yaitu memasak sambil mengobrol antara sang ibu dan pembantunya dengan duduk pada lantainya tersebut.

Dapur yang berada dalam hunian keluarga muda (b) sekarang adalah dapur yang benar-benar dikhususkan untuk segitiga area kerjanya saja dan sudah mengalami proses desain sebelum keluarga muda tersebut menghuninya. Segitiga area kerjanya antara lain adalah kompor, *sink*, dan kulkas yang merupakan bentuk *galley* (The Galley Kitchen) dengan ukuran sekitar 2 meterpersegi. Ini terkait dengan efisiensi ruang yang tersedia, memudahkan perawatannya, dan dianggap sesuai dengan kondisi keluarganya yang memang jarang berada maupun menggunakan dapur tersebut.

Dapur ini menyatu dengan ruang-ruang lainnya dan tidak memiliki batas apapun yang memisahkan. Kondisi seperti ini membuat dapur tersebut mudah terlihat dan tampak terekspos oleh orang lain yang datang ke rumahnya karena dapur tersebut memang menyatu dengan area ruang keluarga yang berfungsi juga sebagai ruang tamu. Tata letak seperti ini sekaligus meminimalisir pergerakan yang mungkin terjadi di dalamnya. Hal ini tidak menjadi masalah karena dapur memang jarang terlihat kotor dan berantakan karena selain jarang digunakan, jenis makanan yang sering dimasak juga terbilang mudah, cepat dan tidak repot.



Gambar 3.64
Denah dan Tata Letak Dapurnya dalam Rumah Tinggal Keluarga Muda (b) Saat Ini

Dapur yang berada dalam rumah keluarga muda (c) adalah dapur yang memiliki ukuran sekitar 6 meterpersegi dan merupakan dapur yang telah mengalami proses desain sebelumnya selama mereka menghuni di rumahnya tersebut.. Dapur ini dapat dikatakan berada pada bagian belakang rumah dan tidak memiliki akses tersendiri dengan ruang luarnya karena lahan yang ada memang terbatas. Area dapur pada rumah ini menyatu dengan area ruang keluarganya. Yang membedakan adalah karena bentuk dapurnya yang menyerupai koridor (The Corridor Kitchen), dimana bagian sisi yang satunya berbatasan dengan dinding yang berisi kompor dan *sink*, sedangkan bagian yang satunya seolah menjadi pemisah antara area dapur dengan ruang keluarganya yang berisi oven, *magic com*, dan area penyimpanan makanan yang telah matang sekaligus penyajiannya. Hal ini terkait dengan aktivitas ibu yang menginginkan agar kegiatan memasaknya di dalam dapur tidak menghalangi tugasnya untuk menjaga dan mengawasi anak-anak yang biasanya bermain di area ruang keluarga tersebut,



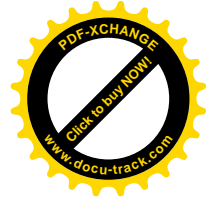
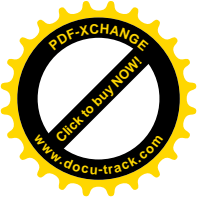
Denah Lantai 1



Denah Lantai 2

Gambar 3.65

Denah dan Tata Letak Dapurnya dalam Rumah Tinggal Keluarga Muda (c) Saat Ini



sekaligus sang ibu dapat mengawasi bagaimana kerja pembantunya di dalam dapur selain untuk menyasati ketersediaan ruang yang terbatas.

Letak dapur ini tampak terekspos, karena berada dekat dengan ruang tamu dimana dinding pembatas yang ada diantara keduanya tidak sampai ke langit-langit, serta level lantai ruang tamunya lebih rendah sekitar 30-40 centimeter. Ini menyebabkan dapur dapat sedikit terlihat oleh orang lain atau tamu ketika berada di area ruang tamunya.

Selain berfungsi sebagai area untuk mengolah makanan, dapur di rumah ini juga sekaligus berfungsi sebagai area untuk bersosialisasi. Interaksi tersebut biasanya terjadi antara sang ibu dengan pembantunya pada area tengah koridor untuk mengolah makanan, seperti membersihkan atau memotong-motong bahan makanan sebelum dimasak dengan duduk-duduk di lantainya. Interaksi ini juga terjadi antara sang ibu atau pembantu yang berada di dalam koridor tersebut dengan anggota keluarga lainnya (biasanya sang ayah) pada sisi dapur yang berbatasan dengan ruang keluarganya yang beralih fungsi sebagai meja makan.

Dapur yang berada dalam rumah keluarga muda (d) sekarang adalah dapur yang memiliki ukuran sekitar 3 meterpersegi dan dikhususkan untuk segitiga area kerjanya saja karena dapur yang ada adalah dapur yang memang telah disediakan sebelumnya ketika mereka mulai menghuni rumah tersebut. Segitiga area kerja yang ada antara lain adalah kompor, *sink*, dan area penyimpanan berbagai bumbu masakan yang membentuk huruf L (L-Shape Kitchen). Kondisi ini tidak menjadi masalah, karena keberadaan sang ibu di dapurnya tersebut adalah benar-benar untuk memasak. Dapur ini bisa dikatakan terletak pada bagian belakang rumah dan tidak memiliki akses tersendiri dengan ruang luarnya.

Letak dapur ini juga tampak terpencil dan terpisah dengan ruang-ruang lainnya, karena untuk menjangkaunya harus melewati celah yang ada antara dinding kamar mandi dengan dinding pembatas dapurnya. Hal ini pun tidak menjadi masalah bagi keluarga tersebut, karena dalam satu hari sang ibu membagi keberadaannya di dalam dapur tersebut sehingga untuk satu kali keberadaannya hanya menghabiskan waktu sekitar 45 menit saja. Ini dilakukannya karena selain bertugas untuk mengolah dan menyiapkan makanan, sang ibu juga masih harus menjaga dan mengawasi anaknya. Selain itu, letak dapur yang seperti ini juga

tidak akan sering dijangkau oleh anaknya ketika bermain di dalam rumah sehingga dirasa cukup aman.



Gambar 3.66
Denah dan Tata Letak Dapurnya dalam Rumah Tinggal Keluarga Muda (d) Saat Ini

Keberadaan dapur pada bagian belakang rumah sekaligus dengan adanya dinding pembatas antara dapur dengan ruang lainnya membuat dapur tidak terekspos dan tidak akan terlihat oleh orang lain atau tamu yang sedang berkunjung kerumahnya. Karena dapur hanya dapat dijangkau melalui area ruang makan, tepatnya melalui celah yang ada tadi sebagai akses dari dalam rumah menuju dapurnya.

3.5 Dapur Dipengaruhi Gaya Hidup Penghuninya Saat Ini

Dari keempat contoh kasus, dapat terlihat bahwa keempat hunian yang ada tersebut hampir seluruhnya memiliki dapur dengan ciri-ciri :

1. Ruang yang dikhususkan sebagai dapur hanya difokuskan untuk segitga area kerjanya saja
2. Tidak terbagi menjadi jenis dapur kotor dan dapur bersih/ merupakan dapur tunggal
3. Memiliki ukuran yang cenderung kecil
4. Menyatu dengan ruang-ruang lainnya
5. Tidak tersembunyi dan mudah terlihat/ terekspos

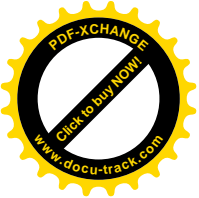
KELUARGA MUDA \ KONDISI DAPUR	Dikhususkan untuk segitiga area kerja	Merupakan dapur tunggal	Ukurannya Kecil	Menyatu dengan ruang lainnya	Terekspose
Ibu bekerja di luar rumah memiliki pembantu (a)	✓	✓	✓	X	✓
Ibu bekerja di luar rumah TIDAK memiliki pembantu (b)	✓	✓	✓	✓	✓
Ibu TIDAK bekerja di luar rumah memiliki pembantu (c)	✓	✓	✓	✓	✓
Ibu TIDAK bekerja di luar rumah TIDAK memiliki pembantu (d)	✓	✓	✓	X	X

Tabel 3.67
Kondisi Dapur Keluarga Muda Terkait dengan Gaya Hidup yang Terjadi di Masyarakat Saat Ini
Sumber : Dokumen Pribadi

Tetapi ternyata tidak semua dapur yang ada memiliki ciri-ciri demikian, ini membuktikan bahwa gaya hidup penghuni bukanlah satu-satunya faktor yang paling menentukan kondisi dapur yang ada di dalam huniannya tersebut.

Ketidaksesuaian antara ciri-ciri dapur yang ada dengan kenyataan di lapangan antara lain adalah dapur tidak menyatu dengan ruang-ruang lainnya. Ini terjadi pada keluarga muda yang istrinya bekerja dan memiliki pembantu serta keluarga muda yang istrinya tidak bekerja dan tidak memiliki pembantu seperti terlihat pada tabel 3.67. Berdasarkan analisis, faktor yang menjadi penyebab ketidaksesuaian itu antara lain adalah anggapan mereka bahwa dapur merupakan area servis yang aktivitas di dalamnya dapat mengganggu aktivitas di ruang-ruang lainnya, baik aktivitas sang pembantu di dalamnya maupun aktivitas sang ibu yang memang menjauhkan dapur dari area yang dapat dijangkau oleh anaknya.

Adanya anggapan lain juga membuat salah satu dapur tidak sesuai dengan ciri-ciri yang ada (lihat tabel 3.67), yaitu keberadaannya yang tersembunyi atau tidak terekspos. Berdasarkan hasil analisis, anggapan ini lahir dari faktor latar

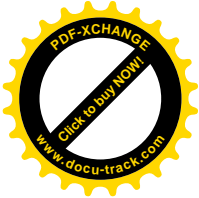
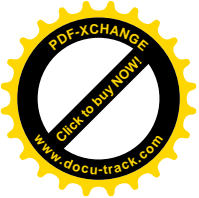


belakang budaya, dimana sejak dahulu dapur memang selalu berada di bagian belakang karena dirasa tidak pantas dan tidak sopan untuk diperlihatkan kepada selain si penghuni rumahnya. Anggapan seperti ini ternyata terus melekat yang juga dapat terlihat dari keinginan keempat keluarga muda tersebut akan dapur yang seharusnya berada di area belakang rumah saja untuk masa yang akan datang¹.

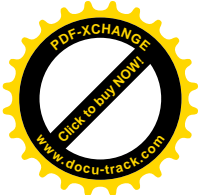
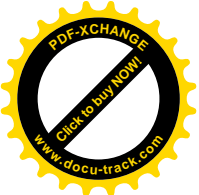
Sebenarnya melalui analisis terhadap studi kasus dari keempat hunian keluarga muda tersebut, ada keterangan tambahan untuk ciri-ciri yang telah disebutkan. Seperti ruang yang dikhususkan sebagai dapur hanya difokuskan untuk segitiga area kerjanya saja dan memiliki ukuran yang cenderung kecil. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan memang kondisi fisik dapur keempat keluarga muda demikian adanya, tetapi ternyata luasan total area bekerja untuk menunjang fungsi dapurnya lebih besar daripada ukuran besar fisik dapur itu sendiri. Ukuran yang kecil memang merupakan tren dari gaya hidup yang ada saat ini, namun tidak sesuai dengan cara hidup mereka. Itulah sebabnya area bekerja dapur meluas ke ruang-ruang yang berada disekitarnya yang mengakibatkan ruang dapur itu sendiri tidak dapat memenuhi seluruh fungsinya tanpa area kerja penunjang yang berada disekitarnya tersebut, seperti pada area ruang makan, teras depan, area sisa dapur, tangga, atau area sisa ruang makan yang jarang dimanfaatkan keberadaannya.

Selain itu, dengan sengaja atau tanpa mereka sadari, ternyata mereka juga menggunakan dapurnya sebagai salah satu ruang untuk bersosialisasi. Ini terlihat dari sisa-sisa ruang yang ada selain segitiga area kerjanya yang biasanya dimanfaatkan untuk membersihkan, memotong, atau mengolah makanan yang dilakukan bersama sang ibu dengan pembantunya atau dengan keluarga lainnya yang sedang berkunjung sebagai salah satu bentuk interaksinya. Untuk dapur yang berada pada hunian keluarga muda (b) dan keluarga muda (d), peran dapur sebagai ruang untuk bersosialisasi dapat terlihat dari total luasan area bekerja seluruhnya yang ternyata memiliki area yang sama dengan area dimana keluarga tersebut biasanya bersosialisasi, yaitu pada area ruang makannya. Ini membuktikan bahwa peran dapur sebagai ruang untuk bersosialisasi tidak dapat

¹ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap keempat keluarga muda yang dilakukan mulai tanggal 7 Juni 2009 sampai dengan tanggal 19 Juni 2009



dihilangkan dari kehidupan keluarga muda di Indonesia walaupun mereka memiliki waktu yang terbatas untuk melakukannya. Hal tersebut juga mereka ungkapkan pada keinginannya untuk memiliki dapur dengan ukuran yang besar agar bisa juga dimanfaatkan untuk berinteraksi para anggota keluarganya selain sebagai area pengolah dan penghasil makanan di masa yang akan datang.

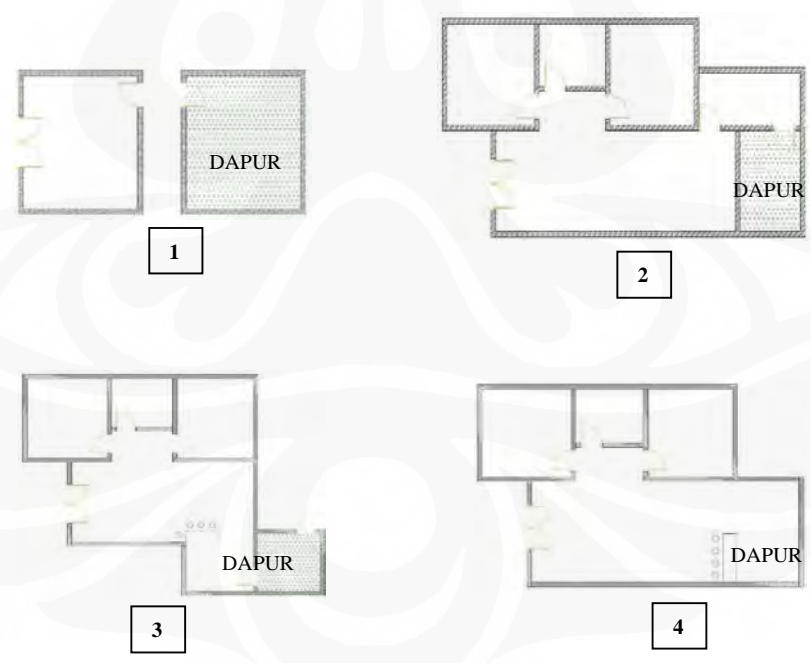


BAB 4

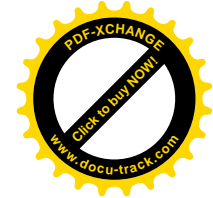
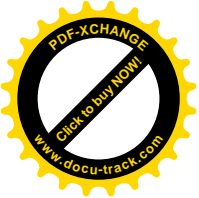
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Gaya hidup yang dijalani manusia memang akan berbeda bagi setiap individunya dan akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan faktor kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia itu sendiri dan bagaimana kondisi masyarakat sekitarnya. Kebutuhan manusia tersebut dapat dibedakan menjadi kebutuhan yang bersifat fisik dan kebutuhan yang bersifat non fisik. Kebutuhan yang bersifat fisik yang paling mendasar bagi kehidupan manusia adalah kebutuhannya akan sebuah naungan, dimana dalam setiap naungan dapur merupakan ruang yang keberadaannya menjadi suatu keharusan. Sebagai sebuah kebutuhan, dapur pun mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakatnya, mulai dari letak dapur yang terpisah dengan rumah intinya, sampai dengan letak dapur dalam rumah yang areanya menjadi satu dengan area ruang-ruang lainnya.



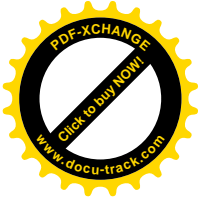
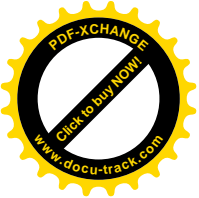
Perkembangan Dapur yang Terjadi pada Rumah Tinggal Terkait dengan Gaya Hidup yang Dijalani oleh Penghuninya dan juga Masyarakat Setempat



Perkembangan dapur yang terjadi sesuai gambar-gambar tersebut dipengaruhi oleh faktor gaya hidup yang terjadi di dalam masyarakat seiring dengan berjalan waktu. Gaya hidup yang terjadi pada saat ini memperlihatkan perkembangan dapur yang berbeda dari waktu terdahulu, kini peran serta tata letak dapur dalam rumah menjadi sangat bervariasi karena dipengaruhi juga oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih yang membuat penampilan dapur justru terlihat indah sehingga sang penghuni pun merasa senang dan bangga bila mengekspos keberadaannya. Selain itu, gaya hidup yang memang sedang terjadi pada masyarakat sekarang menuntut segala sesuatunya menjadi serba cepat, termasuk untuk urusan dapurnya. Oleh karena itulah, kondisi dapur dengan letak yang strategis, mudah dijangkau, serta fungsi yang efisien agar memudahkan perawatannya dipilih untuk memenuhi dan menjawab tuntutan tersebut.

Melalui analisis studi kasus, terlihat bahwa dapur yang berada dalam hunian keempat keluarga muda tersebut hampir seluruhnya sesuai dengan ciri-ciri dapur yang telah disebutkan sebelumnya, dimana ciri-ciri dapur tersebut didapatkan dari kesimpulan awal penulis melalui berbagai sumber. Kesesuaian yang hampir seluruhnya didapatkan dari ciri-ciri tersebut dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan membuktikan bahwa memang benar kondisi dapur yang ada saat ini dipengaruhi oleh faktor gaya hidup penghuninya, termasuk fungsi serta hubungan dari tata letak dapurnya. Namun, ketidaksesuaian yang ada juga membuktikan bahwa gaya hidup bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kondisi dapur dalam hunian seseorang saat ini.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kondisi dapur dalam hunian seseorang khususnya yang berada di Indonesia adalah faktor latar belakang budayanya yang terus melekat pada cara hidup masyarakat dan faktor ekonominya, seperti kondisi dapur yang harus memiliki area penyimpanan berbagai peralatan memasak, baik untuk yang sering digunakan maupun yang jarang digunakan, dapur harus memiliki area pengolahan yang sekaligus bisa digunakan sebagai area untuk bersosialisasi ketika dibutuhkan, dan dapur juga sebaiknya tetap berada pada bagian belakang rumah saja, bukan pada bagian depan atau area muka rumah.



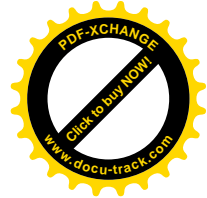
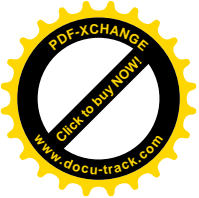
Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup manusia yang terjadi pada masanya bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan bagaimana kondisi dapur yang berada di dalam hunian seseorang. Faktor lainnya yang juga harus menjadi pertimbangan ketika mendesain adalah latar belakang budaya yang mendasari kehidupannya dan kondisi atau kemampuan ekonominya. Dari sini dapat terlihat bahwa kondisi dapur yang ada saat ini tidak cukup jika hanya dilihat dari faktor gaya hidupnya saja, tetapi juga harus dikaitkan dengan faktor latar belakang budaya dan kemampuan ekonominya.

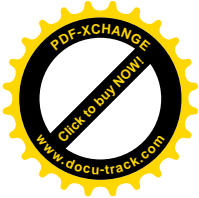
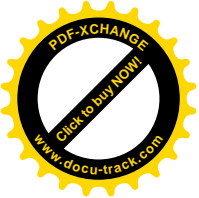
Ciri-ciri yang telah disebutkan di atas diharapkan dapat menjadi pertimbangan ketika mendesain sebuah dapur dalam rumah tinggal nantinya, karena semua itu bertujuan agar tercipta keselarasan antara penghuninya dengan kondisi fisik dari bangunannya khususnya dapur untuk menuju suatu kehidupan yang lebih baik.

4.2 Saran

Penulisan skripsi ini hanya dikhususkan pada kondisi dapur dalam rumah tinggal yang dihuni oleh keluarga muda dari kelas sosial menengah saja. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan waktu yang diberikan. Pada kesempatan lain, penulisan mengenai dapur ini bisa dilakukan untuk kelas sosial menengah ke bawah dan kelas sosial menengah ke atas, sehingga hasil yang akan didapatkan nantinya memberikan gambaran mengenai kondisi dapur seperti apa yang sesuai dengan berbagai golongan masyarakat yang ada terkait oleh gaya hidupnya.

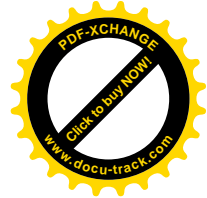
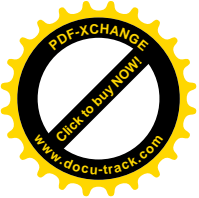
Metode yang dilakukan pada penulisan ini juga bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi ruang-ruang lain yang berada dalam rumah, terkait dengan gaya hidup yang dijalani oleh penghuninya. Hasil dari penulisan tersebut nantinya bisa digunakan sebagai pertimbangan ketika mendesain baik untuk para arsitek maupun para developer, sehingga hunian yang dibangun bisa lebih tepat guna dan sesuai dengan keinginan maupun kebutuhan sang penghuninya.



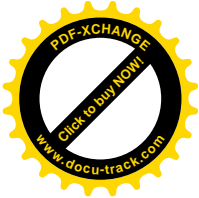
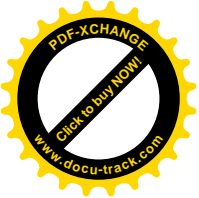


DAFTAR REFERENSI

- Allan, Graham. and Crow, Graham. (1989). *Home and Family : Creating The Domestic Sphere*. By The Macmillan Press Ltd.
- Bartolucci, Marisa. (2003). *Living Large in Small Spaces*. New York: by Harry N.Abrams, Incorporated.
- Hariyono, Paulus. (2007). *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Penerbit: Bumi Aksara.
- Larson, Laurie. (1978). *Kitchens: Designing, Remodeling, Decorating, Equipping*. Sydney: by Ure Smith.
- Laurens, Joyce Marcella. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lefebvre, Henri. (Translated by: Donald Nicholson-Smith). (1991). *The Production of Space*. UK: Blackwell Published Ltd. USA: Blackwell Publishers Inc.
- Newmark, Norma L. and Thompson, Patricia J. (1977). *Self, Space, and Shelter : An Introduction to Housing*. New York: Harper and Row Inc.
- Rybczynski, Witold. (1986). *A Short History of an Idea Home*. Canada: by Viking Penguin Incorporated.
- Santosa, Didit. (2007). *Desain Dapur Untuk Ruang Terbatas*. Cetakan 1 Boyolali. Penerbit: Kaliptra Raya.
- Santosa, Revianto Budi. (2000). *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*.



- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Yogyakarta: Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Taylor, Lisa. (1982). *Housing – Symbol, structure, site*. Cooper-Hewitt Museum, Gift of Jurgen Lehl Co., Ltd.
- Wardana, Aditya. (2007). *20 Inspirasi Rumah Tinggal untuk Pasangan Muda*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Majalah *Décor Guide Juni-Juli 1985. A Complete Handbook To Designing, Decorating, and Furnishing*. Betty L Khoo (Editor). Published by: Times Periodicals Pte Ltd, Times Centre, No. 1 New Industrial Road, Singapore 1953.
- Kusumadelia, Lintang. (2008). *Gaya Hidup Manusia dan Arsitektur Pasar di DKI Jakarta (Studi Kasus: Pasar Kramat Jati dan Carrefour MT Haryono)*. Skripsi. FTUI.
- Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris (Cetakan ke 10). (1980). Bandung: HASTA.
- Webster's New World Dictionary. Third Collage Edition. (1988). New York: Simon and Schuster, Inc.
- Artikel Opini Masyarakat - Kebangkitan Kelas Menengah, <http://www.opinimasyarakat.com/2008/09/22/kebangkitan-kelas-menengah-indonesia/> , 17 Maret 2009.
- How To Design A Kitchen, <http://www.home.howstuffworks.com>, 29 Maret 2009.



Sunada, Made. (2007). Dapur Bukan Sekedar Tempat Memasak,
<http://www.tips&tricksseputarproperty.htm>, 18 Maret 2009.



Universitas Indonesia